

**STRATEGI DAKWAH TAREKAT TIJANIYYAH
DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS JAMA'AH
DI KABUPATEN BREBES TAHUN 2000-2007**



SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

MUNAWARUDIN

1103076

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : MUNAWARUDIN

NIM : 1103076

Fak. / Jur. : Dakwah/Manajemen Dakwah (MD)

Judul Skripsi : **STRATEGI DAKWAH TAREKAT TIJANIYYAH
DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS
JAMA'AH DI KABUPATEN BREBES TAHUN 2000-
2007**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 April 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Drs. Muhammad Sulthon, M. Ag
NIP. 150 254 289

Tanggal : 10 - April - 2008

Adib Fathoni, M. Si
NIP. 150 321 621

Tanggal : 03 - April - 2008

SKRIPSI
STRATEGI DAKWAH TAREKAT TIJANIYYAH
DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS JAMA'AH
DI KABUPATEN BREBES TAHUN 2000-2007

Disusun oleh :
Munawarudin
1103076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 Juni 2008
Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan

Anggota Penguji
Penguji I

Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A
NIP. 150 254 345

Moh. Fauzi, M. Ag
NIP. 150 285 612

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing

Penguji II

Adib Fathoni, M.Si
NIP. 150 321 621

Thohir Yuli K, M. Si
NIP. 150 290 931

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (Q.S. Al-Baqarah: 153).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibunda Syarifah dan Ayahanda Rusbad.
2. Kakakku Rofiyatun, Torikhatun dan Sakuri uddin.
3. Adik-adikku yang telah mendahului kami
4. Saudara-saudaraku Alfiyah, Faqih, Imam Muzakki, Zulfi, Maknun, Rohim dan semuanya yang tidak di sebutkan satu persatu.
5. Guru-guruku semua yang telah memberikan ilmunya kepada kami yang tidak disebutkan satu persatu.
6. KH. Abbas Masrukhin pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan – Semarang dan keluarganya.
7. KH. Muhammad Ali Basalamah Kholifah tarekat Tijaniyyah Kabupaten Brebes dan KH. Sholeh Muhammad Basalamah Muqaddam mursyid tarekat Tijaniyyah sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Jatibarang - Brebes.
8. Teman-teman Pon-Pes. Al-Ma'rufiyyah: Amoel, Arief, Lukman Zen, Anshory, kholis, wakhid, Rosyid, Yoyo, Fat, Gusdur, Jojon, Faqih, Kasim, Kasbun, Tri, Anam Doubel, Syakirin, Irfan, Rofiq, Gofur, Zudin, Kamal dan Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Teman-teman Jurusan MD, Team KKN VI Temanggung & Kos: Samsul, Hasan (Pkl), Syukron, Ismail, Agung, Ervin dan semuanya.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 April 2008

TTD

Munawarudin
NIM: 1103076

ABSTRAK

MUNAWARUDIN (1103076) STRATEGI DAKWAH TAREKAT TIJANIYYAH DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS JAMA'AH DI KABUPATEN BREBES TAHUN 2000-2007.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif. Metode induktif yaitu metode pembahasan masalah yang berangkat dari data-data dan fakta-fakta yang bersifat khusus dan konkrit ditarik kepada kesimpulan-kesimpulan yang lebih bersifat umum. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.

Penelitian ini bertujuan *pertama*, Untuk mengetahui strategi dakwah tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes tahun 2000-2007. *kedua*, Untuk mengetahui pengelolaan tarekat Tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Strategi dakwah tarekat Tijaniyyah di Brebes 2000-2007, antara lain: dalam bidang dakwah mengedepankan nilai-nilai tauhid, dalam bidang pendidikan, dakwah melalui jalinan kerja sama, bidang Media massa/penerbitan, dan bidang kesehatan

Pengelolaan tarekat Tijaniyyah dalam strategi dakwahnya yaitu setiap kegiatan direncanakan agar tercapai tujuan efektif dan efisien. Setelah itu diorganisasikan pembagian tugas dari kegiatan dakwah. Kemudian digerakkan agar tugas pekerjaannya sesuai dengan tugasnya, pengarahan, bimbingan, instruksi, nasihat, dan pemberian motivasi guna mencapai hasil baik. Terakhir pengendalian dengan menetapkan standar alat ukur yang riil, mengevaluasi program dan penelitian terhadap pelaksanaan dakwah yang sudah ditentukan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar. Kegiatannya dikontrol agar berjalan dengan baik dan dilakukan perbaikan kegiatan jika mengalami permasalahan agar cepat diselesaikan agar tidak mengganggu jalannya organisasi (tarekat).

Tarekat Tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes menggunakan metode hikmah, mauizhahtil hasanah, mujadallah, dan dengan tasawuf memfokuskan kepada ajaran Syari'ah, wawasan ke-Islaman dan tarekat Tijaniyyah yaitu dengan dzikir, wirid, do'a, amalan, memberikan arahan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yakni nilai akidah, ibadah, akhlak, ukhuwah dalam sosial, ekonomi, budaya, sikap ta'wun, musyawarah, toleransi, keluarga, kemasyarakatan, pendidikan, kewarganegaraan dan kesehatan.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puja dan puji bagi-Nya yang menciptakan semesta alam, atas segala nikmat dan karunia-Nya kemudahan serta petunjuk-Nya yang diberikan kepada penulis. Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya kepada jalan kebenaran.

Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Tarekat Tijaniyyah Dalam Mengembangkan Kualitas Jama’ah Di Kabupaten Brebes Tahun 2000-2007” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh derajat Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I) Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. H. M. Zain Yusuf, M.M, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang beserta para Pembantu Dekan.
2. Drs. H. Nurbini M.SI, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
3. Drs. Muhammad Sulthon, M.Ag, selaku dosen pembimbing I, yang dengan segala kesabaran dan kelapangan hati senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis di tengah aktivitas dan kesibukannya.
4. Adib Fathoni, M.Si, selaku dosen pembimbing II sekaligus Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik..
5. Drs. H. Anashom, M.Hum, selaku wali studi yang telah memberikan arahan dan nasehat pembelajaran pada kami dengan baik dan ikhlas
6. Segenap dosen dan pegawai Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang atas keikhlasannya yang memberikan ilmunya dan pelayanannya kepada kami. Semoga dapat bermanfa’at bagi agama, nusa, dan bangsa.

7. Segenap pegawai Perpustakaan Fakultas Dakwah dan IAIN Walisongo Semarang atas pelayanan yang telah diberikan.
8. KH. Sholeh Muhammad Basalamah Muqaddam Mursyid tarekat Tijaniyyah dan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Jatibarang Brebes yang telah berkenan memberikan izin dan informasi yang penulis perlukan dalam penelitian ini.
9. Ibunda Syarifah dan Ayahanda Rusbad yang telah memberikan do'a dan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
10. Segenap pihak yang telah membantu kami terutama saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku atas do'a, dorongan dan motivasi yang telah diberikan sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal ibadah mereka diterima dan mendapatkan anugerah lebih dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih minimnya cakrawala pengetahuan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca yang budiman.

Semarang, 11 April 2008

Penulis

Munawarudin

PEDOMAN TARNSLITRASI

ا	= a	ف	= f
ب	= b	ق	= q
ت	= t	ك	= k
ث	= ts	ل	= l
ج	= j	م	= m
ح	= h	ن	= n
خ	= kh	و	= w
د	= d	ه	= h
ذ	= dz	ء	= a
ر	= r	ي	= y
ز	= z		
س	= s	Untuk madd	
ش	= sy	a	= a panjang
ص	= sh	I	= I panjang
ض	= dl	U	= u panjang
ط	= th	اَوَ	= aw
ظ	= zh	اُوَ	= uw
ع	= ng	اَيَ	= ay
غ	= gh	اِ	= iy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITRASI	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Telaah Pustaka.....	7
1.5 Metodologi Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi.....	13

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG STRATEGI DAKWAH DAN TAREKAT

2.1 Strategi Dakwah.....	15
2.1.1 Pengertian Dakwah.....	17
2.1.2 Pengelolaan Dakwah.....	20
2.1.3 Pengertian Pengembangan Kualitas Jama'ah.....	21
2.2 Pengertian Tarekat.....	20
2.2.1 Tujuan Tarekat.....	25

2.2.2	Macam- Macam Tarekat.....	27
2.2.3	Ajaran Pokok Tarekat.....	31
2.2.4	Sejarah Munculnya Tarekat Di Indonesia.....	35
2.2.5	Tarekat Tijaniyyah.....	40
2.3	Hubungan Tasawuf dan Dakwah.....	44
2.4	Hubungan Tarekat dan Dakwah.....	46

BAB III TAREKAT TIJANIYYAH DI KABUPATEN BREBES

3.1	Gambaran Umum Masyarakat Kabupaten Brebes.....	50
3.2	Sejarah Masuknya Tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes.....	51
3.3	Strategi Dakwah Tarekat Tijaniyyah Di Kabupaten Brebes Tahun 2000- 2007.....	55
3.4	Pengelolaan Tarekat Tijaniyyah Dalam Mengembangkan Kualitas Jama'ah Di Kabupaten Brebes.....	60
3.4.1	Perencanaan Dakwah.....	60
3.4.2	Pengorganisasian Dakwah.....	61
3.4.3	Penggerakan Dakwah.....	62
3.4.4	Pengendalian Dakwah.....	63

BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH TAREKAT TIJANIYYAH DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS JAMA'AH DI KABUPATEN BREBES TAHUN 2000-2007

4.1	Analisis Tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes.....	68
4.2	Analisis Strategi Dakwah Tarekat Tijaniyyah Di Kabupaten Brebes Tahun 2000 - 2007.....	69
4.3	Analisis Pengelolaan Dakwah Tarekat Tijaniyyah Dalam Mengembangkan Kualitas Jama'ah Di Kabupaten Brebes..	71
4.3.1	Perencanaan Dakwah.....	72
4.3.2	Pengorganisasian Dakwah.....	73
4.3.3	Penggerakan Dakwah.....	79

4.3.4 Pengendalian Dakwah.....	80
--------------------------------	----

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran-Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peradaban Islam yang semakin modern dan kompleks mempengaruhi juga suatu kebudayaan Islam. Munculnya Islam dapat merubah suatu tatanan dari hal yang kecil atau *Spesifik*. Sampai pada hal permasalahan manusia yang kompleks atau Universal. Allah SWT menurunkan Islam ke jagat raya ini sebagai agama yang *Rahmatan lil 'alamin* untuk semua yang ada di bumi ini dengan mengutus Nabi Muhammad SAW. Beliau memegang amanat dari Allah untuk menyampaikan, memberitahukan, mengajak manusia yang ada di bumi ini untuk kembali ke jalan Allah SWT agar manusia menuju jalan yang baik dan lurus bukan ke jalan yang *dzalim* atau sesat.

Sesuai Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125) (Al-Aliy, 1995 : 224)*

Islam mempunyai ciri khas yang mengutamakan perdamaian dengan tidak melihat golongan (kasta) manusia dari mana dia dilahirkan, dan tidak

melihat kelas dan kedudukan dia berada di masyarakat. Islam memandang manusia sama (equality atau musawwamah), serta menjunjung tinggi persaudaraan (fraternity) diantara sesama manusia dengan kebebasan (liberty) yang dibatasi oleh aturan-aturan norma manusia dan etika agama menurut syari'at agama Islam dengan menyikapi secara gotong royong dalam segala hal yang akan dilakukan dengan jalan musyawarah untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan mengambil suatu mufakat bersama.

Perkembangan Islam yang cepat maka muncul beberapa adanya peradaban dunia yang semakin berkembang di dunia Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan munculnya beberapa Tokoh-tokoh, 'Ulama dalam disiplin ilmu baik ilmu ke-Islaman (*Agama*) ataupun Ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dan dapat menyumbangkan hasil pemikirannya untuk dunia modern ini.

Fakta-fakta diatas, agama merupakan energi yang dahsyat untuk menopang segi-segi kehidupan. Agama menempati level sosiologis maupun kultural merupakan sumber daya politik, dan sosial yang besar dan efektif sekaligus membentuk ikatan komunitas sosio-religius yang besar, dalam konteks ini ordo sufisme (*tarekat*) merupakan bentuk dari *religio politik power* yang paling konkret. Sebagai pelembagaan gerakan spiritual Islam baik sufisme secara luas maupun tarekat yang merupakan lembaga yang menyediakan sejumlah property, simbol, ritual, dan jaringan sosial (Jamil, 2005: 5-6).

Dalam perkembangan saat ini yang memiliki peranan yang murni di dalam agama Islam yang tidak mencampuri urusan duniawi dan hanya mengurus urusan agama, akhlak, serta peningkatan ibadah dalam dunia tetapi tidak mengesampingkan duniawi ialah ajaran tarekat.

Dalam cangkupan orang sufi meliputi syariat, tarekat, hakekat dan ma'rifat. Keempat komponen tersebut saling berkait satu sama lain. Hematnya, jalan ke arah tujuan ibadah yang sempurna menuju hakiki (*haqiqah*) tidak mudah. Orang harus menempuh cara atau jalan tertentu yang dinamakan *thariqah* atau tarekat, dengan maksud untuk menuju kepada keridhaan Allah SWT semata.

Dalam hal ini salah satunya tarekat yang berkembang di Brebes yaitu tarekat Tijaniyyah yang mana bisa mempengaruhi kehidupan dalam keagamaan, keberagamaan, sosial, budaya, politik, pendidikan dan dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan, pengetahuan tentang ke-Islaman, pengamalan dalam tarekat seperti amalan, wirid, do'a dalam peningkatan ibadah, tetapi tidak menutup kemungkinan tarekat Tijaniyyah secara mulus berkembang di Brebes tapi ada suatu pertentangan di kalangan 'Ulama dan banyak menimbulkan kontroversi di kalangan para tokoh tarekat lain yang ada di Indonesia dan di dunia.

Kontroversi dan pertentangan tarekat Tijaniyyah demikian juga di Indonesia. Kontroversi timbul terutama di picu oleh sikap eksklusif tarekat ini, yang melarang muridnya mengunjungi makam syaikh-syaikh tarekat dan merangkap menjadi tarekat lainnya dan penyebab terjadinya polemik di tarekat

Tijaniyyah adalah talqin Syaikh Ahmad Tijani, kedudukan Syaikh Tijani, dan keistimewaan Tijaniyyah serta pengamalannya terdapat kejanggalan dan bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam rangka menanggapi kritikan dan sanggahan dari para penentang, para penganut Tijaniyyah juga menyusun kitab-kitab rujukan dan pegangan pokok, yang menjelaskan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyyah, dasar-dasarnya, sumbernya, dan dalil-dalil Syar'i dan 'Aqli yang untuk menunjukan keabsahan ajaran-ajaran Syaikh Ahmad Tijani. Polemik tentang tarekat Tijaniyyah ini pernah dibahas dalam dua muktamar NU ke III di Surabaya 1928, dan VI di Semarang 1929 serta seminar tarekat Tijaniyyah di Cirebon.

Kedua muktamar itu melahirkan beberapa keputusan, antara lain :(1) tarekat Tijaniyyah mempunyai *sanad muttashil* pada Rasulullah bersama Bai'ah Barzakhiyahnya. (2) tarekat Tijaniyyah dianggap sebagai tarekat yang sah dalam Islam. (3) semua tarekat muktabarah tidak ada perbedaaan antara satu sama lain.

Jamiyyah Ahli Al-Thariqah Al-Muktabarah Al-Nahdliyyah, lembaga otonom NU yang mengkoordinasikan tarekat-tarekat di bawah naungan NU, dalam kongres VI (1984), mengangkat kembali masalah tarekat Tijaniyyah, dan hasilnya tetap mengakui kemuktabarahan tarekat ini, tetapi dalam seminar tarekat Tijaniyyah (1987), kembali terjadi perdebatan yang cukup tajam antara penganut dan penentang tarekat Tijaniyyah. Seminar ini diadakan dalam rangka 'Iedul Khatmil ke- 144 di Pesantren Buntet Cirebon oleh keluarga tarekat Tijaniyyah se-Indonesia (Mulyati, 2004: 226-232).

Melihat kejadian dan peristiwa yang terjadi di atas maka barang tentu tarekat Tijaniyyah memiliki perjuangan yang gigih dalam menyebarkan tarekat ini serta dalam memperjuangkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW sesuai Al-Qur'an dan Hadits, dengan menyesuaikan dakwahnya pada kehidupan masyarakat Brebes agar bisa mengena di dalam pemahaman tentang ke-Islaman dalam meningkatkan kualitas jama'ahnya dan khusyu' dalam beribadah kepada Allah SWT, serta strategi dakwahnya dalam menghadapi kritikan, sanggahan polemik yang terjadi pada tarekat ini dan dalam menyebarkan agama Islam.

Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menyebarkan agama Islam dan dakwahnya mendapatkan respon yang positif dari masyarakat serta dapat mempengaruhi kehidupan keagamaan, sosial, budaya, politik, politik dan bertambahnya pengetahuan tentang ke-Islaman dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan di dalam beribadah dengan melakukan wirid, do'a dan dalam menghadapi semua rintangan yang berkenaan dengan aspek kesah-an atau mu'tabarah dan kontroversi pada ajaran-ajaran tarekat ini hingga sampai masuk di Indonesia dan bisa berkembang khususnya di Kabupaten Brebes.

Judul ini, yang sebenarnya bagian dari strategi dakwah tarekat Tijaniyyah. Dan penulis juga tertarik karena sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang membahas judul ini. Judul yang penulis teliti adalah **STRATEGI DAKWAH TAREKAT TIJANIYYAH DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS JAMA'AH DI KABUPATEN BREBES TAHUN 2000 – 2007.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka ada beberapa permasalahan yang ingin ditekankan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Strategi Dakwah Tarekat Tijaniyyah Di Kabupaten Brebes 2000- 2007?
2. Bagaimana Pengelolaan Tarekat Tijaniyyah Dalam Mengembangkan Kualitas Jama'ah Di Kabupaten Brebes ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi dakwah tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes tahun 2000-2007.
2. Untuk mengetahui pengelolaan tarekat Tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan lebih lanjut, diantaranya untuk:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan ke-islaman khususnya tentang tarekat Tijaniyyah dan khasanah pengembangan dakwah tentang ilmu manajemen, terutama berkaitan dengan strategi dakwah tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan khususnya pengelolaan dakwah melalui tarekat Tijaniyyah dalam mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen dakwah yang baik, agar tujuan dakwah tercapai secara efektif dan efisien.

1.4 Telaah Pustaka

Tarekat sebagai jalan Tasawuf atau sufisme merupakan salah satu tema kajian ke Islaman yang semakin menarik para pengamat. Hal ini dikarenakan keberadaannya telah menimbulkan kontroversi banyak kalangan. Ada yang menyambut positif karena bagi mereka tarekat merupakan salah satu pilar dalam proses keberlangsungan dan perubahan peradaban Islam, namun pandangan semacam itu agaknya cukup dominan, baik di kalangan pemikir non Muslim atau pemikir Muslim itu sendiri. Sedangkan kalangan yang menyambut negatif atas tarekat dengan argumentasi bahwa orang yang terjun dalam dunia tarekat adalah orang yang mementingkan kehidupan akherat saja tanpa memperdulikan kehidupan dunia.

Ada beberapa karya lain yang nampaknya memiliki fokus kajian yang hampir serupa, antara lain :

1. Skripsi Anggit Mahardina tahun 2006 yang berjudul *Perilaku Pengikut Tijaniyyah di Desa Pener Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang keberadaannya tarekat Tijaniyyah di Desa Pener Kabupaten Tegal sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan

para pengikutnya tersebut, di dalam beribadah membawa kearah yang baik dan menjadikan merka rajin dalam beribadah kepada Allah SWT, dalam aspek akhlak para pengikut tarekat Tijaniyyah juga berusaha meningkatkan hubungan yang baik dengan masyarakat di lingkungannya dengan guru dan dengan sesama ikhwan. Dengan demikian pengaruhnya mampu menciptakan pengaruh yang positif dalam pembentukan akhlak mulia para pengikutnya di Desa Pener Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

2. Skripsi Achmad Syafi'i tahun 2002 yang berjudul *Peranan Kiai Wahyuddin Dalam Mengembangkan Dakwah Islamiyah Melalui Tarekat Satariyah Di Kecamatan Karangayar Kabupaten Kebumen*. Dalam skripsi ini dijelaskan peran Kiai dalam mengembangkan dakwah melalui tarekat Satariyah. Dijelaskan juga bagaimana beliau mengembangkan dakwah dengan baik sehingga banyak masyarakat yang tertarik dengan kepemimpinan beliau. Karena dalam kepemimpinannya selalu berpegang pada ajaran-ajaran agama Islam. Ada juga masyarakat yang melihat bahwa beliau sangat demokratis dalam mengembangkan tarekat, dia tidak memaksa masyarakat yang mau ikut dalam keanggotaan tarekat. Faktor itulah yang menjadi alasan sehingga masyarakat kagum akan kepemimpinannya.

3. Skripsi Sarwan tahun 1989 yang berjudul *Pengaruh Tarekat Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Masyarakat Kabupaten Dati II Demak*. Dalam skripsi ini dijelaskan pengaruh tarekat Naqsabandiyah dalam kehidupan masyarakat. Banyak diantara masyarakat yang kurang

memahami arti kehidupan, banyak diantara mereka yang hidup dalam kebingungan ada juga yang hidup dalam kegelisahan. Kurangnya tambahan ibadah yang lebih ke arah akherat. Sehingga dengan tarekat tersebut diharapkan mampu mengatasi segala problem kehidupan dan pemecahannya.

Berdasarkan beberapa karya dan penelitian di atas yang penulis kaji baik obyek serta tempat penelitian yang kami teliti dapat dipahami bahwa skripsi ini memiliki corak yang berbeda, Perbedaan tersebut terletak pada penekanan terhadap kajian tentang strategi dakwah dan pengelolaan tarekat Tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes tahun 2000-2007 dalam melakukan *dzikir*, *wirid* dan ibadah mahdoh dan ghoiri mahdoh dalam kesehariannya agar lebih baik dalam melaksanakannya.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

1.5.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penilaian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Sudarto, 2002: 62). Artinya penelitian yang berdasarkan pada pengamatan dan menganalisis secara langsung fakta yang ada di lapangan.

1.5.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan (Nata, 2000: 29). Dalam hal ini penulis ingin mendeskripsikan strategi dakwah tarekat Tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes tahun 2000 – 2007.

1.5.2.1 Data dan Sumber Data

Data ialah kenyataan; fakta / keterangan bahan dasar yang dipergunakan untuk menyusun hipotesa (Partanto, 1994: 94). Dalam hal ini data diambil dari sejumlah orang atau karya ilmiah yang dapat menjadi acuan penelitian ini, diantaranya adalah: Pimpinan tarekat Tijaniyyah yaitu Syaikh Muhammad bin 'Ali Basalamah, pengurus, jama'ah, santri, masyarakat yang terkait atau yang tidak terkait dengan tarekat Tijaniyyah, hasil karya ilmiah yang dapat mendukung serta hasil pemikiran para ahli yang mengkaji tentang tarekat Tijaniyyah dan sumber lain yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis kaji.

Sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh (Arikunto, 1998: 114) atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berdasarkan sumbernya, sumber

data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah subjek dari mana data di peroleh secara langsung dari obyek penelitian yang menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1999: 36). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari pimpinan tarekat Tijaniyyah yaitu Syaikh Muhammad Bin ‘Ali Basalamah di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes, jama’ah, santri serta masyarakat yang terkait atau yang tidak terkait dengan tarekat Tijaniyyah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah subjek dari mana data di peroleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari obyek penelitian (Azwar, 1999: 36). Dalam penelitian ini, misalnya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, misalnya buku-buku karya ilmiah, hasil-hasil pemikiran para ahli yang mengkaji tentang tarekat Tijaniyyah dan strategi dakwahnya, antar sesama anggotanya serta masyarakat dan sumber lain yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis kaji.

1.5.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data maka penulis menggunakan metode-metode sebagai:

1. Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1982: 142). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh keterangan tentang strategi tarekat tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes.

2. Wawancara

Metode wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto, 1993: 121). Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara langsung kepada Syaikh Habib Muhammad Bin 'Ali Basalamah, santri, jama'ah, masyarakat serta orang-orang yang terkait dengan beliau sebagai bahan dalam pembuatan skripsi ini.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi Yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (dokumen) yang berupa arsip-arsip

yang ada hubungannya dengan penelitian ini (Hadi, 1978: 133). Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan tarekat Tijaniyyah dan strategi dakwah serta pengelolaannya dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes.

1.5.2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan (Ahmad, 2000: 102). Dalam menganalisis data akan menggunakan metode induktif. Metode Induktif yaitu metode pembahasan yang berangkat dari data-data dan fakta-fakta yang bersifat khusus dan konkrit ditarik kepada kesimpulan-kesimpulan yang lebih bersifat umum (Hadi, 1978: 42). Dalam hal ini data-data tentang tarekat Tijaniyyah dalam strategi dakwah dan pengelolaannya di dalam mengembangkan kualitas jam'ah di Kabupaten Brebes.

Dengan menggunakan analisis diatas, penulis ingin menganalisis strategi dakwah dan pengelolaan tarekat Tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jam'ah di Kabupaten Brebes.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, maka dalam menguraikan peneliti berusaha menyusun kerangka secara sistematis. Sebelum memasuki bab pertama dan berikutnya, maka penulisan skripsi diawali dengan bagian muka, yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

Bab pertama adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang hendak dicapai, telaah pustaka, kerangka teori untuk mendukung teori-teori yang diperlukan oleh penulis dalam melakukan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah Tinjauan umum tentang strategi dakwah berisi tentang pengertian strategi, dakwah, pengelolaan, mengembangkan kualitas jama'ah dan tarekat berisi tentang pengertian, tujuan, macam-macam, ajaran pokok, sejarah munculnya tarekat di Indonesia, tarekat Tijaniyyah. Hubungan antara Tasawuf dan Dakwah, hubungan antara Tarekat dan Dakwah.

Bab ketiga adalah tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes berisi tentang gambaran umum masyarakat Kabupaten Brebes, sejarah masuknya tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes, strategi dakwah tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes, pengelolaan tarekat Tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes.

Bab keempat adalah Analisis strategi dakwah tarekat Tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jam'ah di Kabupaten Brebes Tahun 2000-2007, berisi tentang analisis tarekat Tijaniyyah di kabupaten Brebes, analisis strategi dakwah tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes 2000-2007, analisis pengelolaan tarekat Tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes.

Bab kelima Penutup. Berisi tentang kesimpulan, saran-saran

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG STRATEGI DAKWAH DAN TAREKAT

2.1 Strategi Dakwah

Strategi dakwah berasal dari dua kata yaitu kata strategi dan dakwah, ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedang bentuk kata kerja atau fi'ilnya adalah *da'a yad'u* yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak (Shaleh, 1977: 7).

Dapat didefinisikan bahwa dakwah Islam ialah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah untuk meniti jalan Allah dan istiqamah dijalanNya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah SWT (Ilahi, 2006: 17).

Sedangkan Kata “Strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Strategos*” (*stratos* = militer dan *Ag* = memimpin [Sic!]), yang berarti “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang (Wahyudi, 1996: 19).

Kata Strategi dalam kamus ilmiah artinya ilmu siasat perang; muslihat untuk mencapai sesuatu (Partanto, 1994: 727).

Sehingga, Strategi dakwah ialah sebagai metode, siasat, taktik atau manuers yang di pergunakan dalam aktivita (kegiatan) dakwah.

Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperlihatkan beberapa azas dakwah antara lain :

1. Azas Filosofis : membahas masalah hubungannya dengan tujuan, proses atau aktifitas dakwah.
2. Azas Kemampuan dan Keahlian da'i
3. Azas Sosiologis : membahas masalah dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
4. Azas Psikologis : membahas masalah dengan kejiwaan
5. Azas efektifitas dan efisiensi

Melihat azas-azas strategi dakwah diatas, seorang da'i perlu sekali memiliki pengetahuan yang erat hubungannya azas tersebut antara lain:

1. Kepribadian seorang da'i.
2. Tujuan-tujuan dakwah.
3. Materi dakwah.
4. Masyarakat sebagai objek.
5. Metodologi dakwah.
6. Media dakwah (Syukir, 1983: 32).

Strategi dakwah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara actual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu

masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di Era Globalisasi maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut :

1. Meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah.
2. Perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatic pemahaman agama.
3. Strategi yang imperative dalam dakwah.
4. Asas psikologis, tentang aspek kejiwaan manusia untuk memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik.
5. Asas efektif dan efisien dalam dakwah (Pimay, 2005: 50).

2.1.1 Pengertian Dakwah

Secara *harfiah* (*etimologi*) kata Dakwah mengandung arti antara lain: ajakan, panggilan, seruan, permohonan (*do'a*), pembelaan, dan lain sebagainya. Selain kata dakwah yang berarti seruan, Al-qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan "dakwah" yakni kata "*tabligh*" yang berarti penyampaian, dan "*bayan*" yang berarti penjelasan. Kata dakwah disebutkan dalam Al-qur'an dalam berbagai bentuk, seperti fi'il madhi "*da'a*", fi'il mudhari' "*yad'u*", fi'il amar "*ud'u*", masdar "*da'watan*". Lihat, Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an* (Damaskus: Dar Al-Rasyid, 1405 H/1984 M), h. 40 (Pimay, 2005: 13).

Dakwah menurut Prof. H.M.Arifin M.Ed.ialah suatu kegiatan ajakan baik lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan dalam usahanya mempengaruhi orang lain, baik secara individu atau kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan serta pengamalan ajaran agama sebagai pesan (*message*) yang di sampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan (Arifin, 2000: 6).

Untuk memahami beberapa pengertian mengenai dakwah, berikut ini akan dikemukakan definisi dakwah:

1. Dakwah adalah usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.
2. Dakwah adalah mendorong (*memotivasi*) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Sulthon, 2003: 8-9).

Amrullah Ahmad berpendapat bahwa pada dasarnya ada dua pola pendefinisian dakwah. *Pertama*, dakwah yang berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Pola *kedua*, dakwah diberi pengertian semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Pola kedua memasukkan *tabligh* sebagai bagian dari dakwah (Ahmad, 1983: 6-7).

Kegiatan dakwah harus ada unsur-unsur yang mendukung proses dakwah, adapun unsur-unsur dakwah ialah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut yaitu:

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i ialah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

2. Mad'u (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

Mad'u ialah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu atau kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

3. Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah yaitu masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. dalam hal ini sudah jelas adalah ajaran Islam itu sendiri meliputi: akidah, ibadah, muamalah, akhlaq, syari'ah dan lain-lain.

4. Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah ialah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Hamzah Ya'qub membagi wasilah menjadi lima macam, yaitu: lisan, Tulisan, lukisan, audio, audio visual, dan akhlak.

5. Thariqah (Metode)

Metode dakwah metode (cara atau jalan) yang dipergunakan dalam dakwah. Meliputi: hikmah, ceramah, diskusi, karyawisata, sosial Pressure (tekanan sosial), rekayasa sosial, lisan-haal, infiltrasi (sisipan).

6. Atsar (Efek Dakwah)

Efek dakwah (feed back) jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, media dakwah metode tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u (mitra / penerima dakwah) (Aziz, 2004: 75-138).

2.1.2 Pengelolaan Dakwah

Secara *etimologis*, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan (Ilahi, 2006: 9). Jadi *manajemen* pada dasarnya adalah upaya mengatur segala sesuatu (sumber daya manusia atau sumber lainnya) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. (Samsudin, 2006: 16).

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.

Sehingg dapat diartikan sebagai aktivitas menerbitkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia

mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya (Ilahi, 2006: 9).

Sedangkan secara terminologi menurut G.R Terry, dalam bukunya Sadili Samsudin yang berjudul *Manajemen Sumber Daya Manusia*, manajemen ialah suatu proses yang khas, yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Samsudin, 2006: 17).

Secara harfiah (*etimologi*) kata Dakwah mengandung arti antara lain: ajakan, panggilan, seruan, permohonan (*do'a*), pembelaan, dan lain sebagainya (Pimay, 2005: 13).

Amrullah Ahmad berpendapat bahwa dakwah diberi pengertian semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia (Ahmad, 1983: 7).

Sehingga manajemen/pengelolaan dakwah adalah sebagai proses perencanaan, tugas menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah (Shaleh, 1993: 34).

2.1.3 Pengertian Pengembangan Kualitas Jama'ah

Jama'ah ialah sekumpulan orang; sekelompok manusia.

Kualitas jama'ah ialah mutu atau hasil; baik buruknya sekumpulan orang; sekelompok manusia (Partanto, 1994: 282).

Pengembangan kualitas jama'ah yaitu usaha (syarat) untuk mengumpulkan suatu maksud dan tujuan (Saidah, 2000: 10), yang dikembangkan dari pembinaan dan peningkatan wawasan jama'ah dalam pemahaman, sikap, dan aktivitasnya tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek hidup dan kehidupan yakni ibadah, akidah, akhlak, keluarga, sosial, politik, keamanan, budaya, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. (Muhyidin, 2002: 138).

2.2 Pengertian Tarekat

Menurut Nurkholis dikutip oleh Sudirman Tebba Kata tarekat (*thariqah*), yang berarti jalan, sama dengan kata *syari'ah*, *sabil*, *shirath*, dan *manhaj*. Dalam hal ini yang dimaksud tarekat ialah jalan menuju kepada Allah guna mendapat rida-Nya dengan menaati ajaran-ajarannya (Tebba, 2004: 177).

Adapun secara istilah pengertian tarekat berbeda-beda menurut tinjauan masing-masing, ada beberapa macam pendapat antara lain:

1. Harun Nasution mengatakan tarekat berasal dari kata *Thariqah* (jalan) yaitu jalan yang harus di tempuh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan tuhan. *Thariqoh* kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai *syaiikh*, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri (Nasution, 1985:89).

2. Zamakhsyari Dhofier mengatakan tarekat berarti jalan atau lebih lengkap lagi jalan menuju surga di mana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah SWT, sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu “organisasi tarekat”, yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisioanal) yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut (Dhofier, 1982:135).
3. Abu Bakar Aceh mengatakan bahwa tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun menurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai, atau suatu cara mengajak atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kekeluargaan, kumpulan yang mengikat pengamat-pengamat sufi yang sepaham dan sealaran guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan (Atjeh, 1996: 67-73).

Dengan memperhatikan berbagai pendapat di atas, bahwa yang dimaksud dengan tarekat adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang di dalamnya berisi amalan ibadah, dzikir, dan doa yang bertemakan menyebut asma Allah SWT, dan sifatnya disertai penghayatan yang

mendalam, amalan dalam tarekat ini di tujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara rohaniah) dengan Tuhan.

Istilah lainnya yang lebih bersifat kusus ”*Thariqah*” sering dikaitkan dengan suatu “organisasi tarekat”. Yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan *dzikir* tertentu oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut. Jika kedua macam pengertian tersebut dipahami sebagai suatu istilah, tarekat berarti suatu cara, jalan, untuk menuju ma’rifat Allah SWT. Dimana untuk mencapainya diperlukan bimbingan dari seorang *syaikh* dengan melewati beberapa jenjang tertentu (Anshori, 2003: 29).

Menurut para ahli tarekat, seorang tidak akan dapat menapaki jenjang *maqam* dengan sekehendaknya sendiri. Ia harus dibimbing seorang guru yang memberi petunjuk mengenai *riyadlah* atau latihan dalam melakukan *dzikir* dan *wirid*, serta amalan-amalan lainnya (Anshori, 2003: 29).

Di dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat itu tidak saja di tujukan kepada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang *syaikh* tarekat, dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang *syaikh* tarekat, tetapi meliputi segala aspek ajaran-ajaran yang ada seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya yang semuanya adalah merupakan jalan atau cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan dalam tarekat yang sudah melembaga itu tercakup semua aspek ajaran Islam seperti shalat, zakat, puasa, jihad, haji, dan lain-lain di tambah pengamalan dari seorang *syaikh*, tetapi

semua itu memerlukan tuntunan dan bimbingan seorang syaikh melalui *bai'at* (Proyek, 1981/1982: 254).

Guru dalam tarekat yang sudah melembaga itu selanjutnya di sebut *Mursyid* atau *Syaikh*, dan wakilnya di sebut *Khalifah*, adapun pengikutnya di sebut *Murid*, sedangkan tempatnya di sebut *Ribath* atau *Zawiyah* atau *Taqiyah* dan dalam bahasa Persia di sebut *Khanaqah* (Proyek, 1981/1982: 239).

Selain itu tiap tarekat juga memiliki amalan atau ajaran wirid tertentu, simbol-simbol kelembagaanya, tata tertibnya, dan upacara-upacara lainnya yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya.

Salah satu yang sangat penting bagi sebuah tarekat adalah silsilah, silsilah itu bagaikan kartu nama dan legitimasi sebuah tarekat yang akan menjadi tolak ukur sebuah tarekat itu mu'tabarah (dianggap sah) atau tidak. Silsilah tarekat adlah "nisbah" hubungan guru terdahulu sambung menyambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi. Hal ini harus ada sebab bimbingan kerohanian yang diambil dari guru-guru itu harus benar-benar berasal dari nabi, kalau tidak demikian halnya berarti tarekat itu terputus dan palsu, bukan warisan dari Nabi (Mulyati, 2004: 9-10).

2.2.1 Tujuan Tarekat

Abu Bakar Aceh mengatakan bahwa tujuan dari pada tarekat itu ialah mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya, demikian rupa sehingga tidak ada yang lebih mudah dan di cintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Dalam perjalanan tujuan itu, manusia harus ikhlas, bersih segala amal

dan niatnya, muraqabah, merasa diri selalu diawasi Tuhan dalam segala gerak-geriknya, muhasabah, memperhitungkan laba rugi amalnya, dengan akibat selalu dapat menambah kebajikan (*tajarrud*), melepaskan segala ikatan apapun juga yang akan merintanginya menuju jalan itu, agar dengan membentuk pribadi yang demikian itu dapat diisi jiwa dengan (*Isyq*), rindu yang tidak terbatas terhadap Tuhan, sehingga kecintaan (*hubb*), kepada Tuhan itu melebihi dirinya dan segala yang ada di sekitarnya (Atjeh, 1996: 78).

Hakekatnya tujuan utama tarekat ini tidak lain adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah atau *ma'rifat billah* dan selalu dekat dengan Allah SWT. Sesuai Surat Al-Baqarah, ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah: 186) (Al-Aliy, 1995: 45).

Maka, seorang sufi tak perlu pergi jauh untuk mencari dan menjumpai Tuhan karena Tuhan dekat dan di mana saja Tuhan dapat di jumpai cukup ia masuk ke dalam dirinya dan Tuhan yang dicarinya akan ia jumpai dalam dirinya sendirinya, dengan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Dalam rangka mengenal sedekat-dekatnya

dengan tuhan itu, menurut para sufi, manusia harus berusaha mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.

Dengan menempuh tarekat, menurut Nurcholis Madjid dikutip oleh Sudirman Tebba berarti kita menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten. Orang yang demikian di janjikan tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia. Hidup bahagia itu adalah hidup sejati, yang dalam ayat suci di umpamakan dengan air yang melimpah ruah. Dalam literatur kesufian, air karunia ilahi itu di sebut “air kehidupan”. Inilah yang secara simbolik di cari oleh para pengamat tarekat, yang wujud sebenarnya tidak lain ialah “pertemuan” dengan Tuhan dengan ridlanya (Tebba, 2004: 177).

2.2.2 Macam- Macam Tarekat

Di tinjau dari ajaran ortodok Islam, ada tarekat yang dipandang sah dan ada pula yang tidak sah. Suatu tarekat dikatakan sah atau Mu'tabaroh jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggungjawabkan secara syariat, jika amalan tarekat tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syariat, maka tarekat itu dianggap tidak memiliki dasar keabsahan. Tarekat dalam bentuk ini disebut tarekat *Ghoiru Islam* (tidak sah) (Abdullah, 2002:317).

Pengertian lainnya dijelaskan bahwa tarekat yang memadukan antara syari'at dan hakikat, adanya silsilah (mata rantai sampai ke Nabi SAW), dan pemberian ijazah dari mursyid yang satu terhadap yang

lainnya disebut tarekat Islam (*absah*), sedang yang tidak sesuai kriteria itu disebut tarekat *Ghoiru Islam* (tidak absah) (Syukur, 2003: 45-46).

Kategori utama yang dijadikan patokan untuk menilai sebuah tarekat, apakah tergolong Islam atau tidak adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, semangat yang menjiwai tarekat Islam ini ialah keselarasan dan kesesuaian antara ajaran esoteris Islam dan eksoteriknya. Semangat seperti ini telah dirintis Al-Qusyairi lalu dirumuskan oleh Al-Ghozaly, sehingga mencapai puncak kemapanannya. Dalam hal ini Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW senantisaa menjadi kriteria utama untuk menentukan keabsahan suatu tarekat (Abdullah, 2002:318).

Menurut Jam'iyah Ahli Tarekat Al-Nahdliyyah jumlah nama-nama tarekat Islam di Indonesia ada 44 yaitu:

- | | | |
|---------------------|-------------------|-----------------------|
| 1. Umariyyah | 16. Rumiyyah | 31. Buhuriyyah |
| 2. Naqsyaban diyyah | 17. Sa'diyyah | 32. Haddadiyyah |
| 3. Qodiriyyah | 18. Justiyyah | 33. Ghoibiyyah |
| 4. Syadzaliyyah | 19. Sa'baniyyah | 34. Kholidiyyah |
| 5. Rifaiyyah | 20. Khalsaniyyah | 35. Syathoriyyah |
| 6. Ahmadiyyah | 21. Hamzawiyyah | 36. Bayuniyyah |
| 7. Dasuqiyyah | 22. Bairumiyyah | 37. Malawiyyah |
| 8. Akbariyyah | 23. 'Usysyaqiyyah | 38. Uwaisiyyah |
| 9. Maulawiyyah | 24. Bakriyyah | 39. Idrisiyyah |
| 10. Kubrowardiyyah | 25. 'Idurusyyah | 40. Akabirol auliyyah |

- | | | |
|--------------------|-----------------|---------------------|
| 11. Khalwatiyyah | 26. ‘Usmaniyyah | 41. Matbuliyyah |
| 12. Jalwatiyyah | 27. ‘Alawiyyah | 42. Sunbuliyyah |
| 13. Suhrowardiyyah | 28. ‘Abbasiyyah | 43. Tijaniyyah |
| 14. Bakdasiyyah | 29. Zainiyyah | 44. Samaniyyah |
| 15. Ghuzaliyyah | 30. ‘Isawiyyah | (Fattah, 2006: 21). |

Di Indonesia wadah para pengamal tarekat Islam itu bernaung dibawah organisasi yang dikenal dengan nama Jam’iyyah Ahli Tarekat Islam (perkumpulan tarekat yang sah), yang resmi dibentuk pada tanggal 10 Oktober 1957 (Jaiz, 1999: 121). Perkumpulan ini antara lain bertujuan untuk memberikan arahan agar pengamalan tarekat dilingkungan organisasi para ulama itu tidak menyimpang dari ketentuan ajaran Islam. Meskipun demikian, wewenang untuk mengawasi amalan sebuah tarekat tidak sepenuhnya berada di atas pundak para ‘ulama NU. Pengawasan dan pemberian label keabsahan bagi suatu tarekat adalah tanggung jawab kaum Muslim pada umumnya yang pelaksanaannya di delegasikan kepada ulama.

Adanya faktor internal dan politis maka Jamiyyah Ahli Tarekat Islam ini belakangan dalam Mukhtamar NU tahun 1979 di Semarang, nama badan di ganti menjadi Jamiyyah Tarekat Islam An Nahdliyyah, dengan penambahan kata "*An-Nahdliyyah*". Penambahan kata ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa badan federasi ini harus tetap berafiliasi pada NU. Sejak berdirinya, pimpinan badan federasi ini

adalah para Kyai ternama dari pesantren–pesantren besar (Jaiz, 1999: 121).

Dalam anggaran dasarnya dinyatakan bahwa badan ini bertujuan :

1. Meningkatkan pengamalan syariat di kalangan masyarakat
2. Mempertebal kesetiaan masyarakat kepada ajaran–ajaran dari salah satu Madzhab yang empat.
3. Mengajukan para anggota agar meningkatkan amalan-amalan ibadah dan mu’amalah sesuai yang di contohkan para Ulama solihin (Jaiz, 1999: 121).

Adapun alasan utama mendirikan badan federasi ini adalah:

1. Untuk membimbing organisasi-organisasi tarekat yang dinilai belum mengajarka amalan–amaan yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Al- Hadits
2. Untuk mengawasi orgganisasi-organisasi tarekat agar tidak menyalahgunakan pengaruhnya untuk kepentingan yang tidak dibenarkan oleh ajaran–ajaran agama (Jaiz, 1999: 122).

Maka ada dua organisasi penganut tarekat Islam, *pertama*, Jamiyyah Ahli Tarekat Islam Indonesia (JATMI) yang berpusat di Pon-Pes Darul Ulum Rejoso Peterongan Jember Jombang Jawa Timur, dan *kedua* Jamiyah Ahli Tarekat Islam An Nahdliyyah (JATM An-Nahdliyyah) yang dibawah naungan Jam’iyah NU, berpusat di Jakarta, tepatnya di Pon-Pes Cipete.

Dengan adanya perkumpulan tarekat Islam itu maka tarekat di Indonesia dapat sejauh mungkin di hindarkan dari penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat. Berpegang pada syariat maka tarekat–tarekat itu secara lahiriah dapat di awasi (Senali, 1998: 60).

2.2.3 Ajaran Pokok Tarekat

Seorang ahli tarekat terbesar menerangkan bahwa sebenarnya tarekat itu tidak terbatas banyaknya, karena tarekat atau jalan kepada tuhan itu sebanyak jiwa hamba Allah. Pokok ajarannya tidak terbilang juga, karena ada yang akan melalui jalan dzikir, seperti sembahyang, puasa, haji, dan jihad, jalan melalui kekayaan seperti: mengeluarkan zakat dan membiayai amal kebajikan, jalan membersihkan jiwa dari kebimbangan dunia dan dan ketamakan hawa nafsu, seperti: khalwat dan mengurangi tidur, mengurangi makan minum, semuanya itu dicapai dengan menjalankan syariat dan Sunnah Nabi (Atjeh, 1992: 70).

Tujuan Ajaran tarekat secara umum, Prof. H. Abu Bakar Aceh, menyatakan bahwasanya ajaran setiap tarekat secara umum ada lima yaitu, *pertama*, menuntut ilmu untuk dilaksanakan sebagai perintah Tuhan, *kedua*, mendampingi guru dan teman setarekat untuk meneladani, *ketiga*, meninggalkan Rukhsah dan Ta'wil untuk kesungguhan, *keempat*, mengisi semua waktu dengan do'a dan wirid dan *kelima*, mengekangi hawa nafsu dari pada berniat ialah untuk keselamatan (Atjeh, 1992: 70).

Tarekat berupaya untuk mengendalikan hawa nafsu tercela (*madzmumah*) dan melatih nafsu terpuji (*mahmudah*) untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah SWT. Namun demikian untuk mencapai kedekatan kepada Allah SWT itu, para pelaku tarekat harus menempuh jalan panjang. Rumusan mengenai tahap-tahap perjalanan rohani itu antara satu tarekat tertentu terkadang juga merupakan gabungan dari dua atau lebih ajaran unsur tarekat dan secara garis besar perjalanan panjang rohani itu dirumuskan dengan Tiga tahapan yaitu, *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Namun demikian, perjalanan rohani yang dirumuskan oleh para sufi sebenarnya sangat kompleks dan bervariasi.

Pelajaran tasawuf dalam Islam meliputi pendidikan kerohanian dan pendidikan budi pekerti yang menurut istilah tasawuf disebut "*Ilmu Mu'amalah*" (tata cara hidup bermasyarakat) serta latihan kerohanian dengan beribadah dan mencintai Tuhan dengan memancarkan nur dan untuk memperoleh ilham, bagian ini dinamakan Tarekat (Permadi, 1997: 20).

Tarekat sebagai latihan rohani terbagi dalam empat tingkat:

A. Tingkat I

Praktek lahir, masa beribadah dengan berpaling dari keduniawiaan dan kemewahan, memencilkan diri dengan *I'tikaf*, *dzikir*, *Istighfar*, sembahyang dan menjalankan kewajiban *fardlu sunnah* dan tasawuf.

B. Tingkat II

Masa praktek batin, dengan jalan keluhuran budi, kesesuaian hati, kemurnian jiwa melawan hawa nafsu dan memperindah akhlak.

C. Tingkat III

Masa latihan dan perjuangan, dengan perjuangan jiwa menjadi kuat, terlepas dari kotoran keduniawiaan, membumbung tinggi menjadi suci murni rabbani, sehingga terlukis pada jiwa itu yang menjadi hakekatnya alam wujud ini. Sedikit demi sedikit tersingkaplah kasyaf tabir yang menyelubungi jiwa sehingga sampai kepada keridlaan yang murni yang tinggi.

D. Tingkat IV

Masa peleburan secara keseluruhan, di mana waktu bermanfaat seluruh perasaan, panca indra menjadi lenyap sama sekali, dengan sampainya jiwa pada tingkat ini, dapatlah mengenala hakikat wujud dengan mendapat kasyaf, mengetahui rahasia-rahasia alam dan ketuhanan yang akhirnya dapat merasakan nikmat dan bahagia dalam mengharap kehadiran Tuhan (Permadi, 1997: 21). Pada masa terakhir masa tingkat IV ini banyak menghadapi kesulitan yang bercahaya, kalau kurang kuat imannya banyak para sufi yang kehilangan kesadarannya.

Dalam ajaran tarekat peranan guru sangat besar dan dominan, karena tidak dibolehkan mengamalkan tarekat tanpa bimbingan guru,

guru yang dalam lingkup tarekat yang di sebut *Syaikh* atau *mursyid* berperan dalam menentukan seorang murid untuk benar-melakukan ajaran tarekatnya dan ajaran-ajaran Islam, selain guru, komponen utama sebuah organisasi tarekat terdiri atas murid, amalan , Zawiyah (*majlis*), dan adab (Atjeh, 1996: 79).

Pengikut suatu tarekat dinamakan *Murid*, yaitu orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya. Murid tidak hanya berkewajiban mempelajari segala sesuatu yang di ajarkan atau melakukan segala sesuatu yang di latihkan guru kepadanya, yang berasal dari ajaran-ajaran suatu tarekat, tetapi harus patuh kepada beberapa adab dan akhlak. Permulaan seorang murid untuk menjadi anggota tarekat adalah *Bai'at* atau janji setia dengan guru, untuk mengamalkan segala bentuk amalan dan wirid yang telah di ajarkan gurunya kepadanya dengan sungguh-sungguh.

Salah satu amalan utama yang menjadi inti yang hampir selalu kelihatan di kerjakan ialah dzikir. Dzikir artinya mengingat kepada Allah, tetapi di dalam tarekat mengingat kepada Allah itu di Bantu dengan bermacam-macam ucapan yang menyebut Nama Allah SWT atau sifatnya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Tuhan.

Dzikir merupakan salah satu amalan utama yang menjadi inti wirid dan menjadi semua tarekat mengajarkan dzikir ini, Al-Qur'an banyak menerangkan peranan dzikir dalam khidupan orang-orang beriman, seperti di sebutkan dalam Ayat berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (Yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra'ad: 28) (Al-Aliy, 1995: 373).

Selain dzikir, amalan yang lazim dibaca dalam kalangan para pengamal tarekat ialah *Manaqib* atau biografi para mursyid tarekat. Komponen yang keempat adalah *Zawiyah*, yakni majlis tempat para salik atau murid untuk mengamalkan suluk, dzikir dan berbagai wirid tarekat yang lain. Setiap *syaikh* atau *mursyid* tarekat mempunyai *Zawiyah*, tempat guru dan murid-muridnya berkumpul mengadakan latihan spiritual (*riyadlah*), dan yang terakhir adab atau etika hubungan salik dengan *syaikh* dalam sebuah tarekat. Adab kepada guru dimaksudkan agar seorang salik memperoleh limpahan berkat itu adalah atas izin Allah SWT, hanya dikaruniakan kepada murid yang berkhidmat atau mengabdikan kepada gurunya secara tulus (Abdullah, 2002: 321)

Adab murid yang harus diperhatikan terhadap gurunya sebenarnya banyak sekali, tetapi yang terutama dan yang terpenting ialah bahwa seseorang murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya, sebaliknya harus membesarkan kedudukan gurunya itu lahir dan bathin.

2.2.4 Sejarah Munculnya Tarekat Di Indonesia

Secara Historis, kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga organisasi nampaknya agak begitu sulit, namun secara umum dapat dikemukakan bahwa tarekat itu baru muncul

atas nama masing-masing sekitar abad ke-12 M, karena kesulitan tersebut, Harun Nasution mencoba melihat secara tahapan perkembangannya saja, yaitu:

- a. Tahap *Khanaqoh* (pusat pertemuan sufi) disini syaikh memiliki sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat. Syaikh menjadi mursyid yang dipatuhi, kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan kolektif. Kebiasaan ini menimbulkan pusat-pusat tasawuf yang belum mempunyai bentuk aritokrasi.
- b. Bentuk *Thariqoh*, yaitu pada abad ke-13 M, pada masa ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan-peraturan dan metode tasawuf pada tahap inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilah masing-masing, oleh karena itu berkembanglah metode-metode baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan.
- c. Tahap *Ta'ifah*, yaitu tahap ketiga. Disini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Tahap ini terjadi pada abad ke-15 M, muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pemujaan Kepada syaikh telah menjadi menjadi kebiasaan dan pada tahap inilah tasawuf telah mengambil bentuk kerakyatan, yaitu sufi yang melestarikan ajaran-ajaran syaikh tertentu dan terdapatlah tarekat-tarekat.

Adanya tarekat kesufiaan di Tanah air boleh dikatakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol tentang

mengapa di Indonesia banyak berkembang tarekat terkait dengan teori yang telah umum telah diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalui gerakan kesufiaan dalam tarekat. Dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa tarekat telah masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia dengan argumen bahwa masuknya tasawuf ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam karena Islam di bawa ke Indonesia oleh para sufi.

Penyebaran Islam ke Indonesia telah berlangsung sejak abad XIII M, M.A.H. Johns, seorang ahli Filologi Australia yang dikutip Simuh menyatakan bahwa persebaran agama Islam yang sejak abad XIII makin lama makin meluas di kepulauan Indonesia ini, terutama terjadi berkat usaha para penyair ajaran mistik Islam (sufi). Para penyair itu menjadi anggota aliran mistik Islam (thariqot) yang melarikan diri dari Baghdad ketika kota itu diserbu orang Mongol dalam tahun 1258 M (Simuh, 1999: 50-51).

Gagasan mistik memang mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum masuknya agama Islam, tradisi kebudayaan Hindhu-Budha yang terdapat di sana sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik. Adapun tarekat mulai berkembang dan mempunyai pengaruh besar pada abad ke-6 dan 7 H di Indonesia, oleh karena itu Dr. Mukti Ali menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia melalui tarekat dan tasawuf. Sejak masuknya Islam di Indonesia mengenal Ahli Fiqh (*fuqaha*) Ahli Teologi (*mutakallimun*) dan

sebagainaya. Namun yang sangat terkenal dalam sejarah adalah syaikh tarekat seperti Hamzah Fansuri, Syamsudin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri dan Abdul al-Rauf Singkel (Jamil, 2005: 37).

Sementara itu pengembangan Islam lainnya yang termasyhur adalah Walisongo. Dari keterkenalan nama-nama para Walisongo di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia merupakan indikator bahwa penyebaran Islam di Indonesia dapat diterima oleh masyarakat Indonesia melalui tarekat. Apalagi sikap hidup dari para syaikh tarekat yang berpihak pada kepentingan rakyat, sehingga nama-nama dan ajarannya sangat berpengaruh besar dalam pembentukan pemikiran Islam rakyat maupun elit penguasa di Nusantara (Jamil, 2005: 38). Dengan demikian maka adanya corak kesufiaan yang kuat yangt melembagai dalam tarekat dalam penampilan keagamaan Islam di tanah air adalah bagian dari fakta sejarah masuk berkembangnya Islam di kawasan ini, selanjutnya tarekat turut menjadi pemain utama dan penentu gerakan sosial politik, dan ekonomi Nusantara, sejarah menjadi saksi bahwa perlawanan bersenjata terhadap Imperialis kebanyakan digerakkan oleh para pemuka tarekat.

Di antara tarekat yang pertama dan berkembang luas dalam perjalanan Nusantara adalah tarekat Qadariyyah di Baghdad. Tarekat ini dinisbahkan kepada Muhyidin Abdul Qadir Bin Abdullah al-Jilli (w. 1166 M), tarekat yang lain adalah tarekat Rifa'iyyah di Asia barat yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Rifa'i (w. 1182 M), tarekat Syadzaliyyah di Maroko dengan Nuruddin Ahmad bin Abdullah al-Syadzaly (w. 1228

M) sebagai syaikhnya, dari Mesir berkembang tarekat Badawiyyah atau Ahmadiyyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad al-Badawi (w. 1317 M), selain itu bermunculan tarekat lain seperti Bektasiyyah di Turki, dan Al-Tijaniyyah di Afrika Utara.

Oleh para ahli sejarah bahwa para penyebar Islam di Jawa hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin tarekat. Dengan kata lain, berbagai kualitas tarekat, yang mampu menyaerap pengikut dari bermacam-macam tingkatan kesadaran Islamnya, merupakan ujung panah yang sangat efektif bagi penyebaran Islam di Jawa, ada banyak alasan yang dapat menerangkan kenyataan ini, *pertama*, tekanan tarekat pada amalam–amalan praktis dan etis cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat. Dengan demikian penyebaran Islam tidak melalui ajaran–ajaran keagamaan secara teoritis, melainkan melalui contoh-contoh perbuatan dari para pengikut tarekat disamping itu tekanan pada amalan praktis ini juga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional, terutama orang–orang tua yang mulai berkurang keinginan dan kebutuhannya terhadap tuntutan kehidupan yang bersipat duniawiah. *Kedua*, pertemuan secara teratur antara sesama anggota tarekat (yang bisanya diatur mingguan) dapat pula memenuhi kebutuhan sosial mereka. *Ketiga*, organisasi-organsasi tarekat di Jawa mengajar partisipasi kaum wanita secara penuh, hal mana kurang memperoleh saluran yang cukup dalam lembaga-lembaga Ke-Islaman yang lain (Dhofier, 1982: 144-145).

2.2.5 Tarekat Tijaniyyah

Tarekat Tijaniyyah ialah suatu tarekat yang didirikan oleh seorang ‘ulama dari Algeria, bernama Syaikh Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijani, lahir di ‘Ain Madli, Maghribi, pada tahun 1150 H (1737 – 1738), Al jazair selatan dan meninggal di Fez, Maroko dalam usia 80 tahun, diceritakan bahwa dari bapaknya ia keturunan dari Hasan Bin Ali Bin Abi Thalib putra pertama Sayyidah Fatimah al-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW, sedang nama Tijani adalah dari Tijaniyyah dari keluarga ibunya.

Ahmad Tijani lahir dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi keluarga yang taat beragama. Menurut A. Fauzan Fathullah di dalam bukunya Sri Mulyati (et.al) yang berjudul “*Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*”, membagi riwayat hidup Syaikh Ahmad Tijani ke dalam beberapa periode: (1). Periode kanak-kanak (sejak lahir (1150 M) usia tujuh tahun). (2). Periode menuntut ilmu (usia 7-belasan tahun). (3). Periode sufi (usia 21-31 tahun). (4). Periode *iyadhah* dan *mujahadah* (usia 31-46). (5). Periode *Al-Fath al-Akbar* (tahun 1196 H). (6). Periode pengangkatan sebagai *Wali al-Khatm* (tahun 1214 H). pada bulan Muharram 1214 H mencapai *Al-Quthbaniyyah al-‘Uzm*, dan pada tanggal 18 Safar 1214 H mencapai *Wali al-Khatm Wa al-Maktum*. Ketika memasuki usia dewasa, ia tenggelam dalam dunia sufi, sehingga dapat mencapai derajat puncak wali tertinggi (Mulyati, 2004: 217-218).

Sejak umur tujuh tahun konon ia sudah menghafal seluruh Al-Qur'an, kemudian ia mempelajari ilmu-ilmu Islam yang lain dengan giatnya, sehingga pada waktu ia menjadi *guru* masih remaja (Atjeh, 1996: 374).

Syaikh Ahmad Tijani sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat, karena didukung oleh faktor genologis, tradisi keluarga dan proses penempatan dirinya. Ahmad Tijani memiliki nasab sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Beliau mengambil sanad tarekat ini langsung dari Rasulullah SAW dalam keadaan jaga (*yaqdzah*). Adapun sanad dan sandaran tarekat ini adalah Sayyid Al-Wujud Nabi Muhammad SAW. Dan Allah memberi *futhuh* (keterbukaan) dan *wushul* (puncak tujuan) atas bimbingan langsung Rasulullah SAW, jadi tidak melalui guru-guru lain.

Tarekat ini bersandar penuh pada syari'at. Dalam arti berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam salah satu maqalahnya yang *ma'tsur*, Syaikh Ahmad r.a berkata: "jika kalian mendengar sesuatu dariku, maka timbanglah dengan ukuran syara', apabila sesuai maka ambillah, dan apabila bertolak belakang, tinggalkanlah."

Secara garis besar, Thariqah Al-Tijani menghimpun 3 (tiga) jenis dzikir, yaitu: *Dzikir Lazimah*, *Hailalah*, dan *Wadzifah* (Basalamah, 2006: 42-43).

1. Zikir *Lazimah*

Lazimah adalah dzikir wajib tarekat Tijaniyyah yang dibaca dua kali dalam sehari semalam. *Dzikir* ini di talqinkan (diajarkan) pada seluruh makhluk Allah SWT. Dzikir lazimah diterima oleh Sayyid Ahmad bin Muhammad al-Tijani dari Rasulullah saw. Lazimah terdiri atas tiga macam zikir yaitu: *Istighfar*, *Shalawat* dan *kalimah thayyibah*/kalimat tauhid.

Sayyid Ahmad Al-Tijani memperoleh zikir dari Rasulullah SAW sebagai zikir wajib tarekatnya. Beliau menerima zikir secara *musyahadah* (berhadapan langsung) dan *mukasyafah* (berjabat tangan langsung) dengan Rasulullah SAW dalam keadaan terjaga.

2. Zikir *Hailalah*

Hailalah secara bahasa adalah *mashdar* dari *fi'il ruba'i* (empat huruf). *Yaitu; hailala yuhaililu hailalatan*. Artinya membaca kalimat Allah SWT "*laa ila haillallah*". Sedangkan menurut istilah tarekat al-Tijani *halalah* adalah zikir "*laa ila haillallah*" yang dibaca pada jum'at sore sampai terbenam matahari.

Hailalah termasuk salah satu zikir yang menjadi pokok tarekat dan menjadi kewajiban bagi setiap ikhwan. *Hailalah* dilakukan secara berjama'ah pada hari jum'at sore, setelah shalat ashar (waktu yang diharapkan terkabulnya doa/

mustajabah)), karena hari jum'at adalah hari yang menjadi sentral (poros) beberapa hari dalam seminggu dan disebut sebagai *sayyid al-ayyam*.

Zikir *hailalah* dilakukan secara berjamaah ini dapat menyempurnakan kekurangan. Apabila seorang ikhwan tarekat berada seorang diri, maka dia melakukan zikir *hailalah* sendirian. Ini termasuk salah satu syarat tarekat yang tidak dapat dipisahkan.

3. Zikir *Wadzifah*

Zikir *wadzifah* juga merupakan salah satu ciri khas dzikir tarekat al-Tijani. Namun bukan kewajiban dalam arti *lazimah* bagi ikhwan (seseorang yang mengikuti tarekat ini). Mereka tidak diharuskan untuk *wadzifah*. Jika mereka merasa mampu dan ingin mendzikirkan, dia dipersilahkan. Dan apabila tidak, maka dia tidak terkena tuntutan

Wadzifah ini berada dengan *lazimah*. Orang yang meninggalkan zikir *lazimah* wajib meng-*qadha* (mengulangi), sedang untuk *wadzifah* tidak diwajibkan *qadha*. Akan tetapi sebaiknya *wadzifah* ini dilakukan secara istiqamah, karena di dalamnya terdapat keutamaan yang besar.

Zikir *wadzifah* dilakukan cukup sekali dalam sehari semalam dan tidak dibatasi oleh ketentuan waktu, boleh pagi atau sore hari. Dan apabila memungkinkan lebih baik

dilakukan pada kedua waktu tersebut, sebaiknya dilakukan berjama'ah, tetapi boleh dilakukan perorangan (Basalamah, 2006: 43-48).

2.3 Hubungan Tasawuf dan Dakwah

Tasawuf merujuk pada kata *safa* atau *safw* yang artinya *bersih* atau *suci*. Maksudnya, kehidupan seorang sufi lebih banyak diarahkan pada penyucian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tuhan yang maha suci sebab Tuhan tidak bisa didekati kecuali oleh orang suci.

Dalam bukunya Permadi yang berjudul *Pengantar Ilmu Tasawuf*, menurut *Al-Junaidi al-Baghdadi* (w. 289), bahwa tasawuf ialah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasehat kepada umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah SWT, dan mengikuti syari'at Rasulullah SAW (Permadi, 1997: 27-29).

Adapun tujuan dari pada ilmu tasawuf ialah membawa manusia itu setingkat demi setingkat kepada Tuhannya dan memberi kebahagiaan kepada manusia, baik di dunia maupun di akherat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya (Atjeh, 1984: 37-38).

Di kalangan masyarakat sekarang banyak orang kembali kepada hal-hal yang bersifat rohani, sebab tasawuf yang pernah menjurus ke skeptisisme dan menjadi simbol kemunduran kini mulai di lihat sebagai kebutuhan

mendesak dunia muslim modern, mulai di sadari ketika praktik keagamaan tidak tersentuh nilai tasawuf menjadi dangkal dan kering sehingga lima rukun Islam ditransformasikan dalam bentuk ritual tanpa makna, gerakan-gerakan tanpa pikiran, artikulasi-artikulasi anggota tanpa peningkatn spiritual.

Namun hal ini mengakibatkan mereka tenggelam dalam keasyikan spiritual dan keakhiratan selama sekitar 6 abad, hingga abad ke- 19.situasi mulai berubah ketika muncul kritik keras menggugat tasawuf karena dianggap tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Penolakan tasawuf itu ternyata hanya berumur satu abad, dan pada akhir abad ke-20 mulai muncul berbagai upaya membangkitkan kembali ajaran tasawuf. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ternyata juga menyebabkan kekosongan jiwa manusia yang semakin meluas. Hal ini bahkan mengakibatkan manusia mengalami keterasingan dengan diri, lingkungan hidup dan Tuhan.

Tasawuf tampaknya mulai diharapkan dapat menjalankan peranannya kembali menghadapi arus materialisme yang melanda dunia modern, manusia yang banyak dipengaruhi oleh intelektualisme kiri memerlukan spiritualisme, untuk memperoleh kesimbangan dan kebahagiaan hidup yang banyak di cari (Mulkham, 1998: 16).

Sejarah kejadian tasawuf dimulai dari kehidupan diri Nabi Muhammad SAW, Sehari-harinya ia hidup sederhana dan menderita disamping ia menghabiskan waktunya dalam ibadah, dakwah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, selanjutnya zaman sesudah nabi yang di

lakukan oleh para sahabat Nabi, dan diikuti oleh para tabi'in-tabi'in sehingga muncullah mazhab sufi. Ajaran sufi ditujukan untuk melaksanakan peraturan sebagaimana yang tersebut dalam Islam, yaitu beribadat dan beramal untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, di samping membentuk pribadi kaum muslimin hidup berimbang dan soleh baik untuk manusia atau Tuhan (Atjeh, 1984: 41-55).

Sangat erat kaitannya antara tasawuf dengan dakwah yang perkembangannya di mulai dari kehidupan Nabi sampai sekarang ini yang melekat di dalam Islam itu sendiri dan dapat di tarik benang merah antara tasawuf dan dakwah yang persis didefinisikan bahwa dakwah Islam ialah sebagai kegiatan yang memberi, mengajak, menyeru kepada kebaikan dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah, istiqomah, meningkatkan akhlakul, berjuang dan beribadah untuk agama Allah, (Munir, 2006: 18). Dengan melalui tasawuf inilah dakwah bisa berjalan searah dengan apa yang menjadi tujuan dan harapan kita semua dengan kehidupan sebagai makhluk yang diciptakan tuhan untuk menyembah kepadaNya dengan melakukan ajaran yang di bawa oleh Rasulullah SAW dengan ridlai Allah SWT.

2.4 Hubungan Tarekat dan Dakwah

Gerakan tarekat sebagai praktik Pengamalan ajaran tasawuf mulai muncul sekitar abad ke- 13 M/ke- 6 H, di tengah kemunduran politik dunia Islam sesudah kekalahan berbagai kekuasaan politik Islam terhadap dunia barat dan Mongolia. Kegiatan *riyadlah* (latihan) keagamaan dalam wadah

organisasi kaum sufi itulah yang disebut tarekat. Kekalahan politik agaknya merupakan faktor utama yang mendorong transformasi spiritual melalui tarekat.

Melalui tarekat kaum muslimin mempertahankan kedaulatan spiritual dan mengukuhkan kembali jalinan persaudaraan di antara sesama Muslim dalam ikatan organisasi spiritual yang kuat dalam keimanan dan pengalaman ajaran Islam untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan.

Tarekat juga sebagai metode praktis bimbingan kepada murid dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan secara bertingkat dan berurutan untuk merasakan dan mendekatkan diri kepada tuhan bisa berarti mengenal, mengetahui, sehingga tarekat diartikan sebagai organisasi kaum sufi (Mulkham, 1998: 10-15).

Dalam kaitanya dengan dakwah, tarekat sebagai wadah lembaga/organisasi dari sufi yang mana semua ajaran, pengamalannya dan kegiatannya di koordinir dengan baik dalam rangka menjalankan, menyebarkan ajaran syariat Islam sesuai dengan ajaran dari tarekatnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Kaum tarekat telah berhasil menciptakan hubungan persaudaraan Muslim yang kokoh, terutama di kalangan penganut tarekat yang sama. Faktor ini telah memperkuat daya tahan kaum muslimin dalam membendung kristenisasi dan menjadi media pembuka diterimanya Islam oleh bangsa-bangsa timur. Gerakan tarekat merupakan media utama masuk dan menyebarnya Islam ke Nusantara, hal ini menjadi penting ketika bangsa

Nusantara telah lebih dahulu memeluk hindu-budha. Faktor utamanya, Karena tarekat lebih berwatak esoteris (*dlamasir*), tidak mementingkan aspek eksoterik (*dlawaahir*), sebagaimana dalam legenda wali. Persaudaraan yang terjalin, melalui kontak perdagangan, mereka juga berhasil menanamkan disiplin yang kuat dalam mengamalkan *riyadlah* (latihan) berupa dzikir dan do'a bersama-sama di bawah guru/*mursyid* (Mulkham, 1998: 17-18)

Hal ini tidak jauh beda dengan dakwah Islam, orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan mengenalkan ajaran Islam dan meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dengan menjalankan syari'at Islam yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga.

Sejarah penyebaran Islam di Jawa hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin tarekat. Dengan kata lain, berbagai kualitas tarekat, yang mampu menyerap pengikut dari bermacam-macam tingkatan kesadaran Islamnya, merupakan ujung panah yang sangat efektif bagi penyebaran Islam di Jawa, alasan yang menerangkan kenyataan ini, *pertama*, tekanan tarekat pada amalam–amalan praktis dan etis cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat. Dengan demikian penyebaran Islam tidak melalui ajaran–ajaran keagamaan secara teoritis, melainkan melalui contoh-contoh perbuatan dari para pengikut tarekat disamping itu tekanan pada amalan praktis ini juga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional, terutama orang–orang tua yang mulai berkurang keinginan dan kebutuhannya terhadap tuntutan kehidupan yang bersifat duniawiah. *Kedua*, pertemuan

secara teratur antara sesama anggota tarekat (yang biasanya diatur mingguan) dapat pula memenuhi kebutuhan sosial mereka. *Ketiga*, organisasi-organisasi tarekat di Jawa mengajar partisipasi kaum wanita secara penuh, hal mana kurang memperoleh saluran yang cukup dalam lembaga-lembaga Ke-Islaman yang lain (Dhofier, 1982: 144-145).

Adanya organisasi (tarekat) yang baik dan militan yang mendukung dakwah Islamiyah, adalah suatu keharusan mutlak, karena tanpa ada organisasi yang demikian dakwah Islamiyah tidak berjalan dengan baik, bahkan kemungkinan besar akan *mandek* (berhenti) sama sekali. Demikian pendapat sejumlah para ulama (Hasymy, 1982: 333-334).

BAB III

TAREKAT TIJANIYYAH DI KABUPATEN BREBES

3.1 Gambaran Umum Masyarakat Kabupaten Brebes

Letak geografis

1. Kabupaten brebes terletak di bagian utara paling barat dari propinsi jawa

tengah dan terletak diantara:

- Bujur Timur : 108 41' 37,7"- 109 11' 28,92"

- Lintang Selatan : 6 44' 56,5' - 7 20' 51,48"

Dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Tegal dan Kota Tegal

Sebelah Selatan : Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap

Sebelah Barat : Propinsi Jawa Barat.

2. Jarak terjauh

Utara - Selatan : 58 Km

Barat – Timur : 50 Km

3. Luas daerah Kabupaten Brebes : 166.117 Ha yang terdiri dari lahan sawah, pekarangan/bangunan, tegalan/kebun, padang gembala, tambak, hutan rakyat, hutan negara, perkebunan negara, lain-lain (jalan dan kuburan).

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Brebes berdasarkan hasil Registrasi penduduk Tahun 2007 tercatat 1.736.401 jiwa, terdiri dari 867.163 jiwa penduduk laki-laki dan 869.238 jiwa penduduk perempuan.

1. Penduduk Kabupaten Brebes menganut agama di antaranya :

- | | | | |
|---------------------|-------------|------------|-------|
| - Islam | : 1.732.485 | - Hindu | : 291 |
| - Kristen Katolik | : 1.725 | - Budha | : 161 |
| - Kristen Protestan | : 1.712 | - Konghucu | : 0 |

2. Penduduk Kabupaten Brebes memiliki tempat ibadah di antaranya :

- | | | | |
|----------|---------|------------------|------------------------------------|
| - Masjid | : 1.064 | - Gereja | : 15 |
| - Surau | : 4.993 | - Kelenteng/Kuil | : 2 (BPS Kab. Brebes, 2007: 3-106) |

3.2 Sejarah Tarekat Tijaniyyah Di Kabupaten Brebes

Tarekat Tijaniyyah pertama kali disebarluaskan oleh seorang wali besar sepanjang masa. Yaitu Sayyid Syaikh Ahmad Bin Muhammad al-Tijani. Beliau adalah salah seorang Dzurriyyah (keturunan) Rasulullah SAW. Dari garis Sayyid Hasan, putra pertama Sayyidah Fatimah al-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW. Beliau di lahirkan di 'Ain Madli, Maghribi, Maroko pada tahun 1150 H, wafat pada Tahun 1230 H, dan Beliau dimakamkan di Zawiyahnya di kota Faz, Maroko (Basalamah: 2006: 42).

Tarekat Tijaniyyah masuk ke Indonesia tidak diketahui secara pasti tahunnya, tetapi ada fenomena yang menunjukkan gerakan awal tarekat Tijaniyyah, yaitu kehadiran seorang Khalifah tarekat Tijaniyyah atau Mufti

besar dari Madinah yaitu Syaikh ‘Ali bin ‘Abdullah Al-Thayyib, dan adanya pengajaran tarekat Tijaniyyah di Pesantren Buntet, Cirebon.

Kehadiran Syaikh ‘Ali bin ‘Abdullah Al-Thayyib tidak diketahui secara pasti tahunnya, Menurut G.F. Pijper di kutip dari bukunya Sri Mulyati menyebutkan bahwa Syaikh ‘Ali bin ‘Abdullah al-Tayyib datang pertama kali ke Indonesia, saat menyebarkan tarekat Tijaniyyah ini di Tasikmalaya. Namun, disebutkan pula oleh Pijper bahwa Syaikh ‘Ali bin ‘Abdullah al-Tayyib telah mendatangi berbagai daerah di Pulau Jawa sebelum ke Tasikmalaya (Mulyati, 2004: 223-224).

Berdasarkan kehadiran Syaikh ‘Ali bin ‘Abdullah Al-Thayyib ke pulau Jawa maka tarekat Tijaniyyah ini diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke- 20 M (antara 1918 dan 1921 M). Perkembangan tarekat Tijaniyyah di Cirebon mulanya berpusat di Pesantren Buntet di desa Mertapada Kulon. Pesantren ini dipimpin oleh lima orang bersaudara, di antaranya adalah K H. Abbas, K H. Annas dan adik-adiknya.

Dari Buntet, kemudian tarekat Tijaniyyah menyebar secara luas ke daerah-daerah di pulau Jawa melalui murid-murid Pesantren Buntet ini. Selain berasal dari Cirebon, penyebaran tarekat Tijaniyyah juga berasal dari luar Cirebon, seperti Tasikmalaya, Brebes dan Ciamis. Sejak tahun 1928 di luar Cirebon telah dikenal pusat-pusat tarekat Tijaniyyah yaitu di Brebes, Pekalongan, Tasikmalaya dan Ciamis. Penyebaran tarekat Tijaniyyah ke Jawa Tengah melalui Habib Muhammad ‘Ali Basalamah, Jatibarang, Brebes. Ia mendapat talqin dari K H. Hawi, Cirebon. Kemudian tarekat Tijaniyyah

menyebar ke Pekalongan melalui Al-Habib Luthfi dari Pekalongan dan KH Rosyidi Malawi (Mulyati, 2004: 223-226).

Tarekat Tijaniyyah masuk ke Brebes tepatnya di Desa Jatibarang, Brebes, Jawa Tengah sebelum merdeka (Tahunnya tidak diketahui) yang dibawa oleh seorang Mufti besar dari Madinah yang bernama Syaikh Sayyid Ali bin Abdullah at-Tayyib yang sempat tinggal di Jatibarang, Syaikh Sayyid Ali mengembangkan wawasan tentang tarekat Tijaniyyah ke Brebes dari dua tokoh 'ulama besar yaitu: (1) Syaikh Ali bin Ahmad Basalamah (2) Syaikh KH. Abdul Wahhab Sya'roni, keduanya dimakamkan di Jatibarang-Brebes. (wawancara dengan KH. Sholeh bin Muhammad Basalamah, 14 Januari 2008).

Syaikh Sayyid Ali bin Abdullah at-Tayyib datang ke Brebes tepatnya di Desa Jatibarang, Brebes pertama ia bertemu dengan KH. Abdul Wahhab Sya'roni karena menggunakan bahasa Arab, Kyai Sya'roni tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dan setelah Syaikh Sayyid Ali bin Abdullah at-Tayyib melihat salah satu rumah tetangga Kyai Sya'roni yang memancarkan Nur (cahaya) dengan sangat yakin Syaikh Sayyid Ali bin Abdullah at-Tayyib berkata pasti di dalam rumah itu ada yang bisa membantu atau menterjemahkan yaitu rumah Raden Wangsa.

Raden Wangsa adalah seorang alumni yang belajar di Mekkah dan ia yang mengerti bahasa Arab. Akhirnya komunikasi lancar, Syaikh Sayyid Ali bin Abdullah at-Tayyib menjelaskan kedatangannya yaitu berdakwah sekaligus mengajarkan tarekat Tijaniyyah, setelah tahu maksudnya Syaikh

Sayyid Ali bin Abdullah at-Tayyib membai'at KH Abdul Wahhab Sya'roni, KH Abdul Wahhab Sya'roni adalah seorang ulama di Brebes yang pertama kali masuk tarekat Tijaniyyah.

Setelah Syaikh Ali bin Abdullah at-Tayyib membai'at K H Abdul Wahhab Sya'roni, Syaikh Ali bin Abdullah at-Tayyib ke Buntet (Cirebon) dan membai'at Kyai Abbas, berarti di Indonesia ada dua *Muqoddam* yaitu KH Abdul Wahhab Sya'roni dan KH Abbas sekaligus. Setelah KH. Abdul Wahhab Sya'roni wafat di teruskan oleh muridnya yaitu Syaikh Ali bin Muhammad Basalamah (Wawancara dengan Kyai Sadalli, 27 Januari 2008).

Syaikh Ali bin Muhammad Basalamah meneruskan perjuangannya yang dilakukan oleh gurunya untuk berdakwah dan menyebarkan tarekat Tijaniyyah selama 50 tahun, kemudian Syaikh Ali bin Muhammad Basalamah wafat pada malam Ahad, Jumadil Ula 1399/31 Maret 1979 di RS Kustati Harum, Semarang (Al Kisah, 2006: 48-49).

Setelah wafatnya Syaikh Ali bin Muhammad Basalamah dakwahnya diteruskan oleh putranya yaitu Syaikh Muhammad Bin Ali Basalamah dan putranya KH. Abdul Wahhab Sya'roni yaitu K H Rosyidi Malawi hingga sampai sekarang, dengan dibantu putranya Syaikh Muhammad Bin Ali Basalamah yaitu K H Sholeh Bin Muhammad Basalamah yang sekarang sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dan saudara-saudaranya serta para ulama yang ada di Brebes (wawancara dengan KH. Sholeh bin Muhammad Basalamah, 14 Januari 2008).

Di antara tahun 1928 dan 1931 terjadi perdebatan serius di kalangan ulama tentang benar atau kelirunya tarekat Tijaniyyah tersebut, tapi keadaan dapat ditenangkan kembali setelah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) secara resmi memberikan penilaian terhadap ajaran Tijaniyyah dengan menyatakan bahwa ajaran tersebut tidak bertentangan dengan Islam (Ensiklopedi, 1992/1993: 1200).

Polemik ini diangkat kembali pada Mukhtamar NU yang ke III tahun 1928 di Surabaya memutuskan keabsahan tarekat Tijaniyyah dan Mukhtamar VI tahun 1929 di Semarang menguatkan hasil Mukhtamar III, kedua mukhtamar itu melahirkan keputusan antara lain: (1). Tarekat Tijaniyyah mempunyai sanad muttashil pada Rasulullah bersama bai'ah barzakhiyyahnya. (2). Tarekat Tijaniyyah dianggap sebagai tarekat yang sah dalam Islam. (3). Semua tarekat mukhtabarah tidak ada perbedaan antara satu sama lain (Mulyati, 2004: 231).

Adapun nama-nama tarekat Islam di Indonesia ada 44 yang masuk di dalam naungan Jam'iyyah Ahli Tarekat Islam An Nahdliyyah (JATM An Nahdliyyah) salah satunya yaitu tarekat Tijaniyyah

3.3 Strategi Dakwah Tarekat Tijaniyyah Di Kabupaten Brebes 2000- 2007

Tarekat Tijaniyyah mempunyai Visi Misi yaitu membenahi, menata, mengajak, dan memperbaiki ruhaniah sebagai pusat dari kegiatan untuk kembali kepada jalan Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan tujuannya yaitu agar dapat melaksanakan syari'at Islam ke dalam kehidupan manusia baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam dakwah senantiasa berhadapan dengan berbagai tantangan yang tidak ringan, memang setiap perjuangan pasti menghadapi tantangan. Tantangan yang paling utama adalah karena tarekat Tijaniyyah dianggap dalam pengamalannya sangat ringan dan fadilahnya sangat tinggi, akan tetapi setelah umat mendapat keterangan-keterangan terutama tarekat Tijaniyyah yang merupakan solusi menghadapi banyaknya kemaksiatan pada zaman ini, Alhamdulillah mendapat respon dari umat Islam yang sangat baik. Oleh karena itu agar dakwah dapat berjalan dengan lancar dan mengarah pada tujuan dakwah agar tercapai, maka diperlukan strategi yang tepat dan mengarah pada tujuan yang tepat juga demi kelancaran dan keberhasilan usaha dakwah tersebut (wawancara dengan Syaikh Muhammad bin Ali Basalamah, 14 Januari 2007).

Strategi dakwah sebagai metode, siasat, taktik atau manuevers yang dipergunakan dalam aktivita (kegiatan) dakwah. Adapun strategi dakwah yang ditempuh tarekat Tijaniyyah dalam kurun waktu antara tahun 2000-2007 antara lain:

A. Bidang Dakwah Dengan Mengedepankan Nilai-nilai Tauhid

1. Bidang ini tarekat Tijaniyyah dengan mengadakan dakwah lewat pengajian-pengajian Thoriqot, pengajian Pitulasan, pengajian setiap hari Ahad, mingguan, bulanan dan pengajian-pengajian lainnya, dan pengajian dzikir secara umum dengan menggunakan dzikir at-Tijani terutama setiap hari Senin Pon bergilir yang jama'ahnya semakin bertambah dihadiri oleh ribuan umat Islam dari Brebes, Tegal, dan

Jawa Barat. Tarekat Tijaniyyah dalam dakwahnya selalu memberi semangat kepada umat untuk mencapai keberhasilan duniawiyyah yang bersih, sebab kehidupan akherat di tentukan dari kehidupan bagaimana sepak terjang di dunia dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, serta ibadah kita kepada Allah SWT.

2. Mensyiarkan/dakwah Islam dan mengembangkan tarekat Tijaniyyah di Brebes, Tegal, Pekalongan, Semarang, beberapa daerah di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan ke Batam. Dakwahnya lewat acara pengajian-pengajian umum, dan mengisi ceramah dalam acara PHBI

B. Bidang Pendidikan

1. Mendirikan Pendidikan Madrasah Diniyyah dan Pondok Pesantren Darussalam pada tahun 1988 sampai sekarang, keduanya tersebut bertujuan ikut mencanangkan program pemerintah wajib belajar, juga untuk memberikan sumbangan bagi kelancaran pendidikan dan dakwah, serta mengirim santrinya ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikannya dan sekarang Pondok Pesantren Darussalam menjadi pusat informasi tarekat Tijaniyyah.
2. Mengadakan Khalaqoh Ilmiah tarekat Tijaniyyah Nasional di Jatibarang-Brebes, membahas perkembangan keilmuan yang berkembang pada zaman sekarang untuk kebaikan Islam, dan pemanfaatan untuk wawasan keilmuan Islam serta untuk pengembangan tarekat Tijaniyyah, acara ini dihadiri oleh pengikut Tijaniyyah se-Indonesia.

3. Tarekat Tijaniyyah juga mengirim sebagian anggotanya untuk mengikuti Training dakwah Internasional di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Yang bertujuan untuk memajukan dan membekali kader dakwah yang akan datang dalam menghadapi perkembangan zaman arus Globalisasi dan IPTEK yang maju, sekaligus mengembangkan wawasan tarekat Tijaniyyah di Mesir.

C. Dengan Mujadalah (dialog) Agama Untuk Mencari Solusi.

1. Dalam menghadapi permasalahan yang timbul tarekat Tijaniyyah selalu mengadakan pengkajian kitab-kitab kuning yang dilakukan oleh santri dan masyarakat umum di Pondok Pesantren Darussalam untuk mencari solusi di dalam kehidupan pada zaman sekarang, serta melakukan Bahtsul masa'il di dalam melakukan permasalahan hukum atau aturan hidup yang sedang dihadapi umat manusia.

D. Dakwah Melalui Jalinan Kerja Sama

1. Pada awal Mei 2007 salah satu Muqaddam tarekat Tijaniyyah dari Brebes melakukan perjalanan keliling ke beberapa negara Arab dengan 10 'ulama Jawa Tengah untuk mencari solusi pengokohan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang sebagian besar dianut oleh masyarakat Islam yang ada di Indonesia dan menjalin kerja sama antar umat Islam, serta menjalin perdamaian dunia antar umat Islam dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi umat Islam pada sekarang ini.
2. Pada Juli 2007 bersama Tiga Muqoddam (K.H. Sholeh Basalamah, Habib Ja'far Baharun dan K.H Ubaidillah) dari Indonesia diundang

untuk menghadiri Mukhtar Internasional tarekat Tijaniyyah di Fez, Maroko atas undangan Raja Al-Malik Muhammad As-Sadis VI, dalam Mukhtar Internasional itu di hadiri oleh 3000 Syaikh, Muqoddam, 'Ulama dan Negarawan dan pemuka tarekat Tijaniyyah dari 62 Negara. Dalam pertemuan itu di hasilkan bahwa tarekat Tijaniyyah dipakai sebagai sarana dakwah Islamiyah kepada rakyat hingga sekarang, dan peran tarekat Tijaniyyah dalam menyebarkan budaya damai.

E. Bidang Media Massa/Penerbitan.

1. Dakwah tarekat Tijaniyyah melalui Media Massa yaitu dengan menulis di majalah-majalah Islami salah satunya majalah Al kisah dan umum, sedangkan dakwah lewat penerbitan dengan mengeluarkan tulisan diantaranya: *Detik-Detik Penting Kehidupan Rasulullah SAW, Pengantar Ilmu Al-Qur'an, Jurus-Jurus Kehidupan, Taharat (Tabungan Hari Akhirat), Shalawat Nabi Hukum Dan Faidahnya, Benteng Perkasa Umat*, kesemauanya karya KH. Syaikh Sholeh Basalamah, *Tijaniyyah menjawab dengan Kitab dan Sunnah* karya KH. Syaikh Sholeh Basalamah dan KH. Drs. Misbahul Anam, MT, Surat Kabar dan Majalah Islami.

F. Bidang Kesehatan

1. Melakukan pengobatan alternatif lewat membacakan dzikir, wirid, dan amalan dari tarekat Tijaniyyah (wawancara dengan KH. Sholeh bin Muhammad Basalamah, 14 Januari 2008).

3.4 Pengelolaan Tarekat Tijaniyyah Dalam Mengembangkan Kualitas

Jama'ah Di Kabupaten Brebes

Pengelolaan tarekat Tijaniyyah dengan sepenuhnya oleh kemampuan manajerial, Secara organisatoris tarekat Tijaniyyah tersebut banyak menggunakan kegiatan manajemen, semua kegiatan berjalan dengan sendirinya, dengan rasa gotong royong, merasa tanggung jawab dan keikhlasannya untuk terlaksananya syi'ar Islam dan untuk mengembangkan tarekatnya maka dapat berjalan dengan baik, adapun kegiatannya antara lain: pelatihan kepemimpinan, khitobah, pengkaderan dakwah, pengembangan, pendidikan, dan lain sebagainya (Wawancara dengan KH. Sholeh bin Muhammad Basssalamah 14 Januari 2008).

Untuk itu tarekat Tijaniyyah memerlukan manajemen yang mengatur dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan arah, target dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, untuk mengatur jalannya organisasi tersebut kami menggunakan fungsi-fungsi manajemen yang ada. Adapun fungsi-fungsinya sebagai berikut:

3.4.1 Perencanaan Dakwah

Dalam sebuah kegiatan/dakwah sebelumnya, dipersiapkan dan direncanakan secara matang,. maka tarekat Tijaniyyah juga melakukan perencanaan terlebih dahulu, dengan merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan agar tercapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Tarekat Tijaniyyah dalam merencanakan dakwahnya sebagai berikut:

1. Menentukan visi misi yaitu membenahi, menata, mengajak, dan memperbaiki ruhaniah untuk kembali kepada jalan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Tujuannya yaitu agar dapat melaksanakan syari'at Islam dalam kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa.
2. Menentukan program dakwah yang bersifat khusus yaitu untuk semua kalangan umat Islam dan program dakwah yang bersifat umum untuk kalangan Non Muslim dengan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dialog interaktif, dan psikiater
3. Menentukan program kerja dalam berdakwah di masing-masing tempat atau wilayah dan merencanakan dakwah agar dakwahnya dapat mengena kesemua kalangan sesuai keahlian bidang disiplin ilmu tertentu untuk di tuangkan dalam dakwah.

3.4.2 Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya, dengan mengelompokkan program kerja masing-masing jabatan dan agar pimpinan mengajak anggotanya untuk berpartisipasi untuk mencapai tujuan kegiatan dakwah dan mencapai hasil yang sempurna.

Tarekat Tijaniyyah mengorganisasikan dakwahnya yaitu:

1. Membentuk Individu/personel dakwah di masing-masing tempat/wilayah dengan koordinasi dari berpusat .
2. Individu/Personel lalu dikelompokkan kedalam unit-unit untuk mengkoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah.

3. Membangun hubungan di kalangan 'alim 'ulama (da'i), para tokoh masyarakat, lembaga(organisasi), dan departemen
4. Pembagian Job description sesuai dengan bidang-bidangnya.

Keempat pengorganisasian tarekat Tijaniyyah tersebut diperlukan sebagai kegiatan dakwah yang digerakkan sebagai usaha kerja sama yang baik serta komunikasi yang baik di antara para da'i, dengan jaringan yang tersebar luas dan pertukaran informasi di antara para anggotanya yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu maka menjadi satu komponen yang terjalin baik. Dari komponen yang ada kemudian membentuk suatu sistem yang saling berhubungan dengan menjalin kerjasama yang baik dengan maksud mencapai suatu tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

3.4.3 Penggerakan Dakwah

Dalam penggerakan dakwah semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah di rencanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dan organisasi dakwah akan terealisasi di mana fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah. Dalam melaksanakan kegiatan/pekerjaanya selalu diberikan pengarahan, bimbingan, instruksi, nasihat, dan pemberian motivasi dari seniornya (pimpinan) guna mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu tarekat Tijaniyyah dalam mengelola lembaganya dengan proses manajemen agar pelaksanaan aktivitasnya dapat memberikan loyalitas yang tinggi dan dapat melestarikan dan mengembangkan

tarekatnya agar membentuk umat yang berakhlaqul karimah sesuai dengan syari'at agama Islam.

3.4.4 Pengendalian Dakwah

Penggunaan prosedur pengendalian ini diterapkan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sarana prasarana dan penggunaan sumber daya manusia secara efektif dan efisien. Pengendalian dakwah adalah proses pemeriksaan dan usaha agar aktivitas dakwah dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah digariskan atau direncanakan sesuai dengan tujuannya. Untuk mengetahui tugas itu selesai atau belum, sesuai tidak dengan rencana, tepat pada sasaran atau tidak maka disinilah fungsi pengawasan atau pengendalian melakukan fungsi-fungsinya. Langkah-langkah pengendaliannya yaitu:

1. Menetapkan standar alat ukur yang riil.

Dalam menetapkan standar, tarekat Tijaniyyah menargetkan apa yang akan dilaksanakan menyangkut tugas-tugas yang bersifat konkrit seperti fasilitas dakwah, pembangunan lembaga dakwah (majlis ta'lim), Pondok Pesantren, Madrasah, kegiatan-kegiatan bisa berkembang tetapi karena berbagai hal, seperti terbatasnya dana, kegiatan dakwah berjalan namun usaha kerja sama yang baik diantara masyarakat dan para da'i. Memperluas jaringan dengan komunikasi dan pertukaran informasi yang terjalin baik.

2. Mengevaluasi program kegiatan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.

Tugas pemimpin adalah mengarahkan, mengontrol atau mengawasi langsung semua kegiatan yang telah direncanakan. Bilamana tarekat Tijaniyyah sedang mengadakan kegiatan dakwah dan lainnya, maka pemimpin selalu mengontrol kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan termasuk sikap para pelaksana, interaksi antara petugas yang satu dengan yang lain. Dengan jalan ini pemimpin dapat memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang jalannya kegiatan. Adapun kegiatan yang tidak dikontrol oleh pemimpin maka beliau menyerahkan kepada bawahan yang telah dipercayai oleh beliau sebagai *badal* (pengganti).

3. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar.

Setelah melaksanakan kegiatan, pemimpin tarekat Tijaniyyah membandingkan pelaksana tugas dengan hasil yang telah diperoleh selama kegiatan. Tujuan dari membandingkan adalah agar proses dakwah tarekat Tijaniyyah dapat berjalan dengan baik, sehingga akan tercapai hasil yang efektif dan efisien .

4. Melakukan tindakan koreksi, perbaikan atau pembetulan jika terjadi penyimpangan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tarekat Tijaniyyah dalam melaksanakan kegiatan dipantau oleh pemimpin agar mencapai hasil yang maksimal. Apabila kurang maksimal maka

pemimpin melakukan perbaikan guna mencapai hasil yang diinginkan dan mencapai tujuan (Wawancara dengan KH. Sholeh bin Muhammad Basalamah, 14 Januari 2008).

Tarekat Tijaniyyah dalam melakukan dakwah dalam mengembangkan kualitas jama'ah di kabupaten Brebes dengan jalan tasawuf artinya langkah penjernihan ruhaniah sedangkan ruhaniah adalah suatu motor atau penggerak dari jasadiyah seorang manusia, jadi baiknya sebuah jasad ditentukan ruhaniah dan langkah yang ditempuh dalam dakwahnya adalah memperbaiki ruhaniah.

Maka 'ulama Tijaniyyah dalam dakwahnya memfokuskan kepada Syari'ah, kemudian untuk menyemangatkan pengamalan Syari'ah dan penjernihan hati diberikan wawasan ke-Islaman dengan memberikan wirid, amalan, dzikir, do'a dan wawasan tarekat Tijaniyyah, jadi tarekat Tijaniyyah tidak terlepas dari Syari'ah (Wawancara dengan KH. Sholeh bin Muhammad Basalamah, 14 Januari 2008).

Tarekat Tijaniyyah juga mengajarkan arti pentingnya kesehatan badan dan kesehatan mental yaitu dengan ilmu syari'at, hakikat, ma'rifat, tarekat dan dzikir, wirid, amalan, do'a, riadlah dan kesehatan fisik untuk kekusyuan dalam beribadah, serta memberikan arahan dan wawasan agama Islam di dalam hidup bermasyarakat dan bernegara yang baik menurut akhlak Rasulullah dengan menjalankan aturan yang ada pada negara, norma masyarakat serta akhlak menurut Islam, selain itu juga memberi semangat kepada umat untuk mencapai keberhasilan dunia dan akherat pada jalan Syari'ah (Wawancara dengan KH. Rosyidi Malawi, 10 Februari 2008).

Kehadiran tarekat Tijaniyyah di Brebes ini sangat membantu sekali dari segi keagamaan, keberagamaan, dan kualitas dalam pemahaman ke-Islaman. Masyarakat Brebes mayoritas penduduknya beragama Islam, tapi sebelum mengenal, mengetahui tarekat Tijaniyyah tidak ada perubahan dari segi ke-Agamaan dan Ibadah hanya biasa-biasa saja, tetapi setelah mengenal, mengetahui adanya dakwah tarekat Tijaniyyah mengalami perubahan yang signifikan menjadi lebih semangat dalam segi ke-Agamaan, amalan-amalan, dan Ibadah-ibadah lainnya (Wawancara dengan Syahri Talib, 9 Februari 2008).

Adanya dakwah tarekat Tijaniyyah sangat besar pengaruhnya terhadap minatnya orang-orang untuk masuk dan mengikuti dakwahnya dibuktikan dengan banyaknya masyarakat dari kalangan Buruh, Petani, Pedagang, Para pelajar, Mahasiswa, Pegawai yang mengikuti dalam pengajian, belajar agama dan pengamalan tarekat Tijaniyyah, serta masyarakat yang menginginkan anaknya menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam. Dalam pengamalan tarekat Tijaniyyah sama sekali tidak mengganggu aktifitas bahkan sangat membantu dari segi kerohanian, sebab suksesnya sesuatu tidak dapat hanya diraih oleh usaha jasadiyah, melainkan oleh usaha rohaniah yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk melawan nafsu jasadiyah (Wawancara dengan Zainuddin, 4 Januari 2008).

Untuk mendukung strategi dakwah tarekat Tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes dengan menggunakan metode dakwah bi al-hikmah (bijaksana), dakwah bi al-mauizhah al-hasanah

(nasehat yang bagus), dakwah bi al- mujadallah bi al-laty hiya ahsan (dialog/sanggahan yang baik), pengkajian kitab-kitab khas (kuning), Bahtsul masa'il dan tulisan karya ilmiah dengan metode inilah kiranya yang mengena di semua kalangan, baik dari kalangan kelas bawah sampai kalangan kelas atas dan metode ini juga yang sering dipakai pada tarekat Tijaniyyah.

Di Kabupaten Brebes selain tarekat Tijaniyyah ada juga tarekat yang berkembang yaitu, tarekat Qodiriyyah, tarekat Syadzaliyyah, tarekat Syatoriyyah dan beberapa tarekat lain (Wawancara dengan KH. Sholeh bin Muhammad Basalamah, 14 Januari 2008).

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI DAKWAH TAREKAT TIJANIYYAH DALAM
MENGEMBANGKAN KUALITAS JAMA'AH DI KABUPATEN BREBES
TAHUN 2000-2007**

4.1. Analisis Tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes

Suatu peradaban budaya manusia dapat diketahui dari segi peninggalannya yang berupa peninggalan-peninggalan prasasti, budaya, dan tulisan yang akan dikenal oleh keturunannya dengan membuktikan peninggalan yang berupa diatas, maka dapat dipercaya bahwa dahulu kala di suatu tempat tertentu pernah hidup dan menetap seorang yang membuat peradaban di tempat tersebut.

Seperti halnya pada tarekat Tijaniyyah yang ada di Kabupaten Brebes telah merubah tatanan dan peradaban masyarakat yang ada di Kabupaten Brebes dengan bukti adanya peninggalan tempat-tempat Ibadah, Surau, Madrasah, Tulisan Kitab Kuning, dan ajaran-ajarannya telah berkembang yang meyakinkan Aqidah Islam, menata akhlak, wawasan ke-Islaman, amalan dalam beribadah.

Namun pada tarekat Tijaniyyah khususnya di Kabupaten Brebes ini, jika ada tulisan yang dibukukan yang menerangkan sejarah awal masuknya tarekat Tijaniyyah di Kabupten Brebes, sehingga dapat di jadikan sebagai

suatu sumber sejarah peradaban manusia khususnya di Kabupaten Brebes, serta sumber pustaka ke-Islaman yang dapat dikenal oleh keturunan-keturunannya, khususnya masyarakat di Kabupaten Brebes dan di dunia Islam, serta untuk dijadikan sebagai Referensi atau acuan untuk keilmuan Islam, untuk perkembangan khasanah ke-Islaman dan wawasan ke-Islaman di Indonesia, dunia dan khususnya di Brebes ke depan.

4.2. Analisis Strategi Dakwah Tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes Tahun 2000-2007

Strategi dakwah tarekat Tijaniyah dalam kurun waktu tujuh tahun ini memang mengalami perubahan yang cepat dan pesat, dengan bukti sebagian besar masyarakat Kabupaten Brebes telah mengikuti pengajian-pengajiannya dan dapat dirasakan manfa'atnya dalam segi aktivitas keagamaannya, ke-Islaman bagi masyarakat Kabupaten Brebes sendiri, juga masyarakat selain Kabupaten Brebes. Dengan adanya tarekat Tijaniyyah masyarakat dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, dan tahu pengetahuan tentang ke-Islaman.

Dalam strategi dakwah tarekat Tijaniyyah dilihat dari segi keagamaan, ajaran Islam, nilai-nilai wahdah al-ummah, pemahaman sikap, sikap musyawarah, ukhuwah, toleransi, kerja sama, sosial, pendidikan, dan budaya semuanya tersentuh.

Dari dakwahnya tidak meninggalkan ciri khas tarekat dengan mengembangkan segi pengetahuan ke-Islaman dan amalan, dzikir, wirid, serta

do'a dalam ibadah berupa Ibadah mahzhoh atau Ibadah ghairu mahzhoh sangat baik dan cepat berkembang pesat, hanya saja dakwahnya kurang mengoptimalisasikan peran pranata sosial Islam seperti:

1. Adanya pengelolaan zakat (BAZIS) untuk kepentingan Islam.
Pengelolaan zakat sangat perlu karena untuk mengarahkan zakat yang akan disalurkan agar zakat tersebut dapat tersalurkan pada orang yang membutuhkan guna membantu dalam hal ekonomi.
2. Pengembangan ekonomi masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan tentang Enterpreneurship (wiraswata) untuk memajukan perekonomian umat Islam, agar orang Islam tidak ketinggalan dalam hal perekonomian agar lebih mandiri dan maju perekonomiannya serta memperluas lapangan kerja untuk pengentasan kemiskinan karena kefakiran akan dapat menyebabkan orang pada kekafiran.
3. Mendirikan badan hukum (peradilan Islam, badan penasihat perkawinan penyelesaian perceraian) berguna untuk menyelesaikan, mencari solusi suatu perkara/masalah dalam hukum rumah tangga baik kekerasan atau yang lainnya yang ada di masyarakat.
4. Mendirikan layanan kesehatan (perawatan, Rumah sakit Islam)
Dengan memiliki akses pelayanan kesehatan masyarakat akan memudahkan dalam penyampaian dakwah sehingga keimanannya tidak akan luntur dan sabar oleh musibah yang sedang menimpanya.
5. Kesenian dan memanfaatkan teknologi komunikasi Visual dan Audio visual.

Pada aspek ini sangat penting harus ada penanganan khusus agar dakwah bisa mengena, dengan perkembangan seni dan teknologi yang ada, dari aspek ini sangat penting agar dakwah dapat masuk kesemua lini.

4.3. Analisis Pengelolaan Dakwah Tarekat Tijaniyyah Dalam Mengembangkan Kualitas Jama'ah Di Kabupaten Brebes

Manajemen pada dasarnya adalah upaya mengatur segala sesuatu (sumber daya) untuk mencapai tujuan organisasi (Samsudin, 2006:16).

Manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamik karena ia berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi. Setiap perencanaan memerlukan peninjauan ulang dan bahkan perubahan di masa depan. Pertimbangannya adalah kondisi yang dihadapi selalu berubah-ubah. Manajemen dakwah dimaksudkan agar pelaksana dakwah mampu menampilkan kinerja yang tinggi, hanya dengan demikianlah hakikat pencapaian tujuan dan berbagai sasarannya dapat dicapai dengan baik

Manajemen selalu diterapkan oleh orang/lembaga untuk usaha tertentu dan terkandung adanya tujuan tertentu yang akan dicapai oleh kelompok yang bersangkutan. Sedang dakwah selalu diarahkan pada suatu kegiatan Islam untuk kemajuan yang lebih baik, sebagai proses usaha kerja sama untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya, menyangkut segi-segi bidang yang sangat luas (Shaleh, 1977: 29). Maka salah satu implikasi pernyataan tersebut adalah bahwa manajemen dakwah adalah puncak bagi

orang-orang yang mampu memecahkan masalah-masalah atau problema yang dihadapi dakwah dan problem yang ada di masyarakat.

Berdasarkan manajemen dakwah yang telah diterapkan oleh tarekat Tijaniyyah yaitu meliputi fungsi-fungsi manajemen antara lain perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.

4.3.1 Perencanaan Dakwah

Perencanaan (*planning*) adalah suatu proses untuk menentukan rencana atau program kegiatan. Suatu perencanaan selalu berkaitan dengan tujuan (Samsudin, 2006: 59).

Dengan perencanaan, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan dan dilaksanakan secara terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi, sebab dengan pemikiran dan perencanaan secara masak mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka dakwah itu. Sehingga dapat dipertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapat prioritas dan didahulukan dan mana kegiatan-kegiatan yang harus dikemudiankan (Shaleh, 1977: 48).

Tarekat Tijaniyyah ketika merencanakan program, maka meminta pengorbanan kepada anggotanya, berupa waktu, tenaga, pikiran, biaya dan lain-lain sehingga dakwahnya dapat berjalan baik dengan pemantauan yang lebih matang dan teliti. Hal ini dilakukan oleh tarekat Tijaniyyah untuk memajukan dakwah dan tarektnya dengan didahului tindakan perencanaan yang matang. Dengan perencanaan ini diharapkan benar-benar mendorong semangat tarekat

Tijaniyyah untuk mengembangkan organisasinya (tarekat) dan mensyiarkan agama Islam demi kemaslahatan bersama.

4.3.2 Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian ialah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yg telah ditentukan (Ilahi, 2006: 117).

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi lebih mudah pelaksanaannya. Setelah program direncanakan, selanjutnya diorganisasikan dengan baik, agar rencana program kerja maupun program kegiatan. mudah pelaksanaannya, kemudian program tersebut digerakkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Shaleh, 1977: 77).

Hal-hal yang harus diorganisasikan adalah kegiatan, da'i, mad'u, materi, metode, media dan atsar:

1. Kegiatan dakwah tarekat Tijaniyyah

Secara umum dapat dikatakan bahwa tarekat Tijaniyyah mempunyai banyak kegiatan dakwah seperti pengajian-pengajian harian, mingguan, bulanan, tahunan, Idul khatmil tarekat Tijaniyyah, Ceramah pada PHBI, Training (pelatihan), Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren Darussalam, meskipun ada

beberapa kegiatan yang kurang sesuai dengan *Planning* yang telah ditetapkan. Di samping itu pengurus tarekat Tijaniyyah perlu menggerakkan lagi kegiatan-kegiatan yang mengalami penurunan, baik mengenai pengelolaan maupun kegiatannya.

Sebagai sebuah lembaga dakwah Islamiyah, tarekat Tijaniyyah perlu meningkatkan koordinasi dan kerja sama antar anggotanya agar terjalin hubungan yang harmonis antar anggotanya.

Tarekat Tijaniyyah diposisikan sebagai lembaga dakwah yang memiliki manajer yang profesional dan memiliki program-program dakwah yang akan dilaksanakan, maka dapat dikatakan tarekat Tijaniyyah sendiri mampu mengaplikasikan kegiatannya yang berkaitan dengan pengelolaan dakwah.

Di samping itu, tarekat Tijaniyyah memberikan banyak kegiatan untuk memajukan organisasinya serta memberikan wawasan bagi anggotanya dan jama'ahnya, kegiatan-kegiatan itulah yang menjadi lingkungan kerjanya. Kegiatan-kegiatan tarekat Tijaniyyah di bidang dakwah bersifat rutin dan kegiatan itu dapat berkembang sampai sekarang. Dalam kepengurusan tarekat Tijaniyyah merencanakan kegiatan-kegiatan diantaranya dakwah Islam, pelatihan dakwah/pidato (Khitobah), kewirausahaan, kepemimpinan, Ilmu hikmah, mengajar, Pendidikan dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan seperti itu sebenarnya sudah diminati oleh

tarekat Tijaniyyah guna memajukan organisasinya. Namun dalam pelaksanaannya selalu mengalami hambatan-hambatan.

Kegiatan-kegiatan tarekat Tijaniyyah tidak semuanya dapat dikatakan tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan, ada juga kegiatan yang berjalan seperti pengajian-pengajian harian, mingguan, bulanan, tahunan, Idul khatmil tarekat Tijaniyyah, Ceramah pada PHBI, Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren Darussalam dan ada yang tidak berjalan seperti kegiatan-kegiatan Training (pelatihan) itupun hanya beberapa kegiatan saja, Sehingga proses manajemen kurang efektif dan efisien.

2. Da'i (pelaku dakwah) tarekat Tijaniyyah

Pelaku dakwah (da'i) di tarekat Tijaniyyah sudah tidak dipertanyakan lagi terdidi dari para syaikh, habaib, dan para 'ulama yang ada di Brebes. Para da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng (Ilahi, 2006: 22).

3. Mad'u (penerima dakwah)

Tarekat Tijaniyyah dalam berdakwah tidak melihat dari golongan masyarakat, baik manusia yang beragama Islam maupun non muslim. Kepada manusia yang belum bergama Islam,

dakwahnya bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwahnya bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan (Ilahi, 2006: 23).

4. Materi dakwah tarekat Tijaniyyah

Mengenai materi dakwah tarekat Tijaniyyah bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas dan amalan-amalan yang ada di tarekat Tijaniyyah dengan menyampaikan masalah akidah, syari'ah, mu'amalah, dan akhlaq. Dalam berdakwah tarekat Tijaniyyah selalu mengupayakan untuk meningkatkan segi pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, dan keagamaan. Dari berbagai bidang tersebut, dakwahnya menggunakan rujukan kitab-kitab klasik dengan menerapkan pada zaman sekarang untuk lebih mudah dalam memahami ajaran Islam. Ini sangat membantu tarekat Tijaniyyah untuk lebih menghayati Islam secara utuh. Melihat dakwah di tarekat Tijaniyyah statusnya masih tradisional belum memakai teknologi komunikasi seperti audio, audio visual, internet dan lain-lainnya, maka materi dakwahnya disesuaikan dengan kondisi jama'ah di Kabupaten Brebes.

5. Metode dakwah tarekat Tijaniyyah

Tarekat Tijaniyyah menggunakan metode ceramah (mai'idzatul hasanah), bi al-hikmah, diskusi (mujadallah billati

hiya ahsan) dan pengkajian kitab kuning, yang disampaikan secara tradisional oleh pimpinan tarekat Tijaniyyah. Hal ini kemudian dikembangkan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan. Metode ceramah biasanya disampaikan yang sifatnya kelompok seperti pengajian harian, mingguan, bulanan, tahunan dan pada pengajian umum.

Sedangkan metode diskusi, disampaikan ketika pengkajian kitab kuning yang dilakukan oleh pemuda dan santri yang ada di madrasah dan Pondok Pesantren, sedangkan tanya jawab dilakukan kepada orang tua maupun pemuda dan santri yang ada di suarau-suarau dan Pondok Pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan di berbagai tempat seperti Masjid, Mushalla atau di rumah-rumah masyarakat sekitar sebagai media komunikasi dan silaturahmi antar masyarakat.

Dari keempat metode yang dikembangkan oleh tarekat Tijaniyyah, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode dakwahnya sangat sederhana, kegiatan yang dilaksanakan masih tradisional dan belum mencapai sasaran yang ditetapkan. Oleh karena itu, untuk lebih lanjutnya tarekat Tijaniyyah dapat menerapkan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi jama'ah yang ada pada zaman sekarang dan di sekitarnya yang ada di Brebes.

6. Media

Media dakwah yang digunakan tarekat Tijaniyyah adalah dengan menyampaikan dakwahnya dengan lisan, tulisan, sound system. Melihat masyarakat sangat antusias dengan media ini. Seperti pengajian-pengajian thariqot Tijaniyyah, pengkajian kitab-kitab kuning, khataman tarekat, tahtiman, dan manaqiban.

Media yang sudah modern, seperti televisi, radio, media cetak dan internet kurang dioptimalkan melihat terbatasnya dana untuk memakai media tersebut, lagi pula masyarakat mempunyai latar belakang yang hidup dalam pedesaan, tetapi perlu juga adanya media teknologi tersebut untuk media berdakwah yang berkembang pada sekarang ini yang ada di Brebes.

7. Atsar (efek) dakwah

Atsar (efek) sering disebut dengan feed back dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya

Dari atsar dakwahnya masyarakat bisa memahami tentang wawasan Ke-Islaman, meningkatkan keimanan, ketaqwaan, serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, dengan memahami dan mengerti tentang berthoriqat dengan mengamalkan amalan, wirid, do'a dan riyadloh dari tarekat Tijaniyyah.

4.3.3 Penggerakan Dakwah

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif dan efisien

Penggerakkan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan (Ilahi, 2006: 139).

Bagi proses dakwah, penggerakan itu mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen lainnya, maka penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif (Shaleh, 1977: 101).

Pengurus-pengurus tarekat Tijaniyyah menggerakkan serta memberikan pengarahaan kepada anggota dan jama'ahnya, agar mereka lebih jelas tentang organisasinya (tarekat) dan mampu menjalankan tugas sesuai dengan bidang-bidangnya masing-masing. Misalnya kegiatan mengurus anak yatim-piatu, anak jalanan yang sangat sulit dalam bidang materi pendidikan dan pengembangan pendidikan karena latar belakang mereka kurang mengenal ilmu agama, sehingga perlu diarahkan agar dalam proses pengenalan ilmu agamanya lebih cepat dimengerti. Begitu juga dengan jama'ah tarekat,

dalam perekrutan anggota masih mengalir seperti air, artinya biasanya melalui lisan, jika seseorang ingin mengetahui bacaan dalam tarekat maka diwajibkan melakukan suatu amalan-amalan, dzikir, wirid, riyadlah dan setelah itu di bai'at

4.3.4 Pengendalian Dakwah

Pengendalian juga dapat dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan mengukur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif (Ilahi, 2006: 167).

Pengendalian dan penilaian dakwah dapat diartikan sebagai proses pemeriksaan dan usaha agar aktivitas dakwah dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah digariskan (Shaleh, 1977: 142).

Sesuai dengan prinsip pembagian tugas di tarekat Tijaniyyah selalu diawasi dan dikontrol setiap ada kegiatan sesuai dengan bidang-bidang tersebut. Pemimpin tarekat Tijaniyyah selalu mengambil langkah untuk terus maju ke depan, sehingga setiap ada permasalahan langsung dikontrol dan cepat diselesaikan agar tidak mengganggu jalannya organisasi (Tarekat).

Tarekat Tijaniyyah berperan aktif dalam pembangunan yang ingin menjadikan organisasinya menjadi organisasi agar lebih maju sesuai tujuan. Sebenarnya tarekat Tijaniyyah sekarang dapat dikatakan masih tradisional, fungsi-fungsi manajemen sudah diterapkan tetapi belum dikembangkan.

Proses manajemen yang diterapkan dari kepengurusan sudah dilaksanakan tetapi kurang optimal dan maksimal. Di samping itu sarana dan prasarana cukup memadai, itu yang menjadi faktor utama tarekat Tijaniyyah yang kemudian dapat ditingkatkan lagi. Adanya donatur yang tetap/tidak tetap lebih ditingkatkan dalam tarekat Tijaniyyah sehingga dapat mengembangkan dalam hal pembangunan demi kelangsungan syi'ar Islam.

Dakwah Tarekat Tijaniyyah dalam melakukan pengembangan kualitas Jama'ah di Kabupaten Brebes yaitu dengan wawasan ke-Islaman untuk memperbaiki ruhaniah difokuskan kepada syari'ah dengan diberikannya tentang wawasan tarekat Tijaniyyah dengan mengamalkan amalan, dzikir, wirid, dan riyadloh. Dakwah tarekat Tijaniyyah memprioritaskan untuk pengembangan kualitas mad'unya dengan pembinaan dan peningkatan wawasan mad'unya dalam pemahaman sikap, ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek hidup dan kehidupan baik bermasyarakat dan bernegara yakni nilai akidah, ibadah, akhlak, keluarga, sosial kemasyarakatan, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, kewarganegaraan dan kesehatan.

Dakwahnya juga mengajarkan tentang nilai-nilai wahdah al-ummah, tentang kedudukan, fungsi, dan tugas masing-masing, baik secara individual atau kolektif, prinsip bekerja atau berkiprah sesuai pada profesinya, kreatifitas dan pemberdayaan dalam sosial, ekonomi, dan budaya, dalam sikap ta'wun, musyawarah, ukhuwah, toleransi dan kerja sama (Muhyidin, 2002: 138-139).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pembahasan pada bab I sampai dengan bab IV, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang berjudul "Strategi Dakwah Tarekat Tijaniyyah Dalam Mengembangkan Kualitas Jama'ah Di Kabupaten Brebes". Kesimpulan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Strategi dakwah Tarekat Tijaniyyah di Kabupaten Brebes dalam kurun waktu tujuh tahun, antara lain: dalam bidang dakwah mengedepankan nilai-nilai tauhid dengan memberi semangat kepada umat untuk mencapai keberhasilan dunia yang bersih, dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam pengajian thoriqat, harian, mingguan, bulanan, tahunan, umum, dan mengisi PHBI. Dalam bidang pendidikan mendirikan pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren Darussalam sebagai pusat kegiatan tarekat Tijaniyyah, khalaqoh Ilmiah Nasiaonal tarekat Tijaniyyah, Trainning dakwah Internasional di Al-Azhar Kairo Mesir. Dakwah Melalui Jalinan Kerja Sama ke beberapa negara Arab untuk mencari solusi pengokohan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, menghadiri pertemuan Internasioanal pengikut tarekat Tijaniyyah di Fez, Maroko. Bidang Media massa dan

penerbitan yaitu menulis di majalah Islami dan umum serta mengeluarkan buku-buku Islami. Bidang kesehatan dengan melakukan pengobatan Alternatif dengan dzikir at-Tijani

2. Pengelolaan dakwah tarekat Tijaniyyah dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes, berperan dalam pengembangan dan kemajuan tarekat Tijaniyyah. Seperti pengembangan ajaran-ajarannya, dzikir, wirid, amalan, materi belajar mengajar dan kegiatan dakwah yang dilakukan melalui kegiatan dakwah seperti pengajian, pendidikan, dan lain-lain.

Setiap kegiatan pemimpin/pengurus selalu merencanakan terlebih dahulu program yang akan dilaksanakan agar mengena, sehingga tercapai tujuan yang efektif dan efisien. Setelah itu diorganisasikan guna pembagian tugas, adapun hal yang diorganisasikan adalah kegiatan dakwah, da'i, mad'u, materi, metode, media dan atsar (feed back) dakwah. Kemudian digerakkan supaya melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan tugas-tugasnya dan diberikan pengarahan, bimbingan, instruksi, nasihat, dan pemberian motivasi dari seniornya (pimpinan) guna mencapai hasil yang lebih baik. Terakhir adalah pengendalian. Dengan menetapkan standar alat ukur yang riil, mengevaluasi program dan penelitian terhadap pelaksanaan dakwah yang sudah ditentukan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar. Kegiatan tersebut dikontrol agar berjalan dengan baik dan dilakukan perbaikan

jika kegiatan tersebut mengalami permasalahan agar cepat diselesaikan agar tidak mengganggu jalannya organisasi (tarekat).

Tarekat Tijaniyyah dakwahnya dalam mengembangkan kualitas jama'ah di Kabupaten Brebes menggunakan metode bi al-hikmah, mauizhahtil al-hasanah, mujadallah bil-laty hiya ahsan, dan dengan tasawuf artinya langkah penjernihan ruhaniah, sehingga 'ulama Tijaniyyah memfokuskan kepada ajaran Syari'ah, wawasan tarekat Tijaniyyah yaitu dengan dzikir, wirid, do'a, amalan, serta memberikan arahan dan wawasan agama Islam yang berkaitan dengan kehidupan baik bermasyarakat dan bernegara yakni nilai akidah, ibadah, akhlak, mengajarkan tentang nilai-nilai wahdah al-ummah, kedudukan, fungsi, dan melaksanakan tugas individual atau kolektif, prinsip bekerja atau berkiprah sesuai profesinya, kreatifitas dan pemberdayaan dalam sosial, ekonomi, dan budaya, dalam sikap ta'wun, musyawarah, ukhuwah, toleransi dan kerja sama dan memberi semangat kepada umat, keluarga, sosial kemasyarakatan, pendidikan, kewarganegaraan dan kesehatan.

5.2. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Mengoptimalkan peran pranata sosial seperti: pengelolaan BAZIS untuk kepentingan Islam, pengembangan ekonomi masyarakat dengan pelatihan enterpreneurship (berwiraswata), mendirikan badan hukum,

layanan kesehatan, kesenian dan metode dakwah dengan memanfaatkan teknologi komunikasi visual dan audio visual. Strategi dakwah tarekat Tijaniyyah perlu ditingkatkan lagi dari segi keagamaan serta mencari inovasi dakwah sehingga dapat masuk kedalam kehidupan lapisan masyarakat dari segi keagamaan, ke-Islaman, sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan dan masyarakat akan lebih memahami tarekat, yaitu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Pengelolaan dakwah di tarekat Tijaniyyah yang dilakukan perlu ditingkatkan, terutama pada bidang ke-Agamaan, sosial, ekonomi, budaya, kesehatan dan pendidikan. Hal ini bertujuan agar santri, jama'ah dan masyarakat mempunyai minat untuk masuk pada ajaran Islam dan bertarekat pada tarekat Tijaniyyah serta masyarakat yang mempunyai potensi agar diberi kesempatan untuk mengelola tarekat Tijaniyyah dan mengembangkan dakwah guna memajukan masyarakat yang maju dan sejahtera yang Agamis dengan bertarekat Tijaniyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- Abdullah, Taufik, et.al, *Tarekat, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. 3, Gramedia, Jakarta. 2002.
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial, Suatu Kerangka Pendekatan Dan Permasalahan*, PLP2M, Yogyakarta, 1983.
- Ahmad, Dadang, *Metodologi Penelitian Agama*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000.
- Al-Aliy, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 1995.
- Al Kisah, No. 18/28 Agustus – 10 September, 2006, PT. Dian Rakyat, Jakarta Tahun 2006.
- Ansori, Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Arifin, Psikologi *Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, PT. Bumi aksara, Jakarta. 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramdhani, Solo, 1996.
- Atjeh, Prof. Dr. Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, Ramadhan, Semarang, 1984.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media, Jakarta, 2004.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Badan Pusat Statistika, Kabupaten Brebes, Tahun 2007.
- Basalamah, Sholeh. KH & Anam, Misbahul. KH. Drs. *Tijaniyyah Menjawab Dengan Kitab Dan Sunnah*, Kalam pustaka, Jakarta, 2006.

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, Cet. I, 1982.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992/1993.
- Fattah, Munawwir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1978.
- Ilahi, wahyu, S. Ag, M.A. dan Munir, M, S. Ag, M.A, *Manajemen Dakwah*, Prenada Media, Jakarta, 2006.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Mendudukan Tasawuf: Gus Dur Wali?*, Dar Alfah, Jakarta, Cet.1, 1999.
- Jaiz, M H, Amin, *Masalah Mistik Tasawuf Dan Kebatinan*, PT. Al Maarif, Bandung, 1980.
- Jamil, M. Muchsin, *Tarekat Dan Diamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I.. 2005.
- M. Munir, S.Ag, M.A, Wahyu Ilahi, S.Ag, M.A, *Manajemen Dakwah*, Prenada, Jakarta. 2006.
- Madjid, Nurkholis, *Islam Agama Peradaban*, Paramadina, Jakarta, Cet. I, 1995.
- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung 2002.
- Mulkham, Radjasa Mu'tsim dan Abdul Munir Mulkham, *Bisnis Kaum Sufi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Mulyati, Sri, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2004.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, UI-Press, Jakarta, Jilid II, 1985.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 2000.

- Nurdin, Muslih, et.al, *Moral Dan Kognisi Islam*, CV. Ramadani, Solo Cet. V, 1992.
- Partanto, Pius A dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, Arkola, Surabaya, 1994.
- Perguruan Tinggi Agama, Proyek Pembinaan, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatera Utara, 1981/1982.
- Permadi, K. Drs. S.H. *Pengantar Ilmu Taswuf*, Rineka Cipta, Jakarta. 1997.
- Pimay, Awwaludin, *Dakwah Humanis: Strategis Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Rasail, Semarang, 2005.
- Saidah, Ida, *Membangun Dakwah Islamiyyah Yang Berkualitas*, HIDMAT NU, Jakarta, 2000.
- Shaleh, Rosyad, Abd, Drs, *Manajemen Da'wah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Samsudin, Sadili, Drs. H, M.M. M. Pd, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pustaka Setia, Bandung, 2006.
- Senali, Moh. Saefullah Al Aziz, Risalah *Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998.
- Simuh, *Sufisme Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 1999.
- Sudarto, *Metodologi Filsafat*, PT. Raja Grafiindo, Jakarta, 2002.
- Sulthon, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1983.
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf Kontekstual "Solusi Problem Manusia Modern"*, Pustaka, Yogyakarta, 2003.
- Tebba, Sudirman, *Orientasi Sufistik Caknur*, Paramadina, Jakarta, 2004.
- Wahyudi, Agustinus Sri, *Manajemen Strategic*, Binarupa Aksara, Jakarta, 1996.
- Zaidan, Abdul Karim, *Dasar-Dasr Ilmu Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, 1980.

